

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI
Pada Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan, Kota Semarang



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Program Studi Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Muhammad Faisol Abda'u

2101036143

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG

2025

NASKAH MUNAQOSAH

JUDUL	STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Pada Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan, Kota Semarang)
NAMA	Muhammad Faisol Abda'u
NIM	2101036143
PEMBIMBING	<u>Dr. Hj. Siti Prihaningtyas, M, Pd</u>
PELAKSANAAN UJIAN	MUNAQOSAH
HARI/TANGGAL	
WAKTU	
TEMPAT	
KETUA SIDANG	
SEKRETARIS	
PENGUJI 1	
PENGUJI 2	

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Faisol Abda'u

Nim : 2001036143

Jurusan : Manajemen Dakwah

Judul Skripsi : STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK
WISATA RELIGI (Pada Makam KH. Abdurrasyid di
Bugen, Pedurungan Kota Semarang).

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 19 Juni 2025

Pembimbing,

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.pd.
NIP.196708231993032003

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jalan. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus 3 UIN WALISONGO) Ngaliyan, Semarang 50185.
Telepon (024) 7606405, Website : fakdakom.walisongo.ac.id, Email : fakdakom.uinws@gmail.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI

Pada Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan, Kota Semarang

Disusun Oleh: Muhammad Faisol Abda'u

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 26 Juni 2025 dan dinyatakan telah **LULUS** memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Sekretaris

Drs. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 196905011994031001

Penguji I

Usfivatul Marfu'ah, S.Sos.I., MSI.
NIP. 198905142023212053

Penguji II

Zaidurrakhmah, M.A.
NIP. 199206242020122008

Mengetahui,
Pembimbing

Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.
NIP. 196708231993032003

Disahkan oleh
Fakultas Dakwah dan Komunikasi



H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

LEMBAR PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Pada Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan Kota Semarang), merupakan hasil karya saya sendiri dan terdapat tulisan dari karya orang lain. Pengetahuan dan pendapat dalam skripsi ini berbentuk kutipan dan sumbernya sudah di tuliskan di daftar Pustaka.

Semarang, 19 Juni 2025

Penulis,



Muhammad Faisol Abda'u

NIM. 2101036143

KATA PENGANTAR

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Alhamdulillah, atas limpahan kasih sayang dan karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi yang berjudul “STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Pada Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan, Kota Semarang)”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh dengan cahaya dan keberkahan. Pada kesempatan ini, peneliti menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, motivasi, bimbingan, serta semangat hingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Dedy Susanto, M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing serta memberikan arahan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Seluruh dosen, staf, dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu, pengalaman, dan motivasi selama masa studi.
6. Pengelola Makam KH. Abdurrasyid yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta memberikan data dan informasi yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayah Nasta'in dan Ibu Sugiyati, serta kakak-kakak tercinta atas segala pengorbanan, do'a, semangat, kasih sayang, dan dukungan yang tiada henti hingga peneliti mampu menyelesaikan studi ini.

8. Untuk NIM 20240730060, terima kasih atas segala dukungan, semangat, dan motivasi yang telah diberikan selama proses penelitian skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan di kelas MD-D21, atas kebersamaan, cerita, dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Sahabat-sahabat terbaik yang telah menjadi keluarga kecil selama menempuh studi di Semarang. Terima kasih atas tawa, air mata, kebersamaan, dan semangat yang tak pernah padam. Kalian adalah tempat kembali dalam segala warna kehidupan.
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan dan peran yang berarti.
12. Terakhir, kepada diri sendiri, Muhammad Faisol Abda'u. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih atas semangat, kerja keras, dan ketekunan yang tak pernah menyerah. Teruslah bersinar dan berproses menjadi pribadi yang lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi peneliti khususnya, dan bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2025

Peneliti,

Muhammad Faisol Abda'u

Nim 2101036143

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah, merupakan kebahagiaan tersendiri bagi peneliti bahwa karya yang sangat berharga ini akhirnya dapat terselesaikan. Peneliti telah mendapatkan dorongan dan semangat dari keluarga serta sahabat, yang memungkinkan peneliti menyelesaikan skripsi ini. Tanpa dukungan moral, peneliti tentu akan menghadapi berbagai kendala, baik secara teknis maupun waktu. Dengan segala hormat dan kerendahan hati, skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayah Nasta'in dan Ibu Sugiyati. Terima kasih atas segala yang telah diberikan kepada peneliti selama ini, baik berupa do'a, semangat, kasih sayang, maupun motivasi agar peneliti dapat meraih yang terbaik dan menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
2. Kakak tercinta yang selalu menjadi sumber motivasi. Terima kasih telah memberikan semangat, do'a, dan dukungan yang tak henti-hentinya kepada peneliti hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Almamater tercinta, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta lingkungan yang mendukung dalam proses belajar dan berkembang selama masa perkuliahan.

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

(Al-Mulk:15)

Teruslah belajar sampai nanti pantas berkata “kelasmu ngaji (belajar)
bukan berdebat dengan saya”

- KH Baha'udin Nursalim -

ABSTRAK

Muhammad Faisol Abda'u (2101036143) dengan judul skripsi: "Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi (Pada Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan Kota Semarang)". Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2025.

Penelitian ini membahas strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di Makam KH. Abdurrasyid yang terletak di Bugen, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian dan pengelolaan tempat-tempat ziarah yang memiliki nilai spiritual, historis, dan kultural, guna mendukung pengembangan wisata religi yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi wisata religi dan menyusun strategi pengembangannya berdasarkan pendekatan teori 4A (*Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary*). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pengelola makam, juru kunci, peziarah, serta tokoh masyarakat sekitar.

Makam KH. Abdurrasyid memiliki potensi atraksi yang kuat, berupa nilai spiritual tokoh ulama, peringatan haul tahunan, pengajian kilatan, khotmil Qur'an, serta pengajian Ahad pagi. Amenitas di kawasan ini perlu dikembangkan seperti adanya masjid, tempat parkir, toilet, dan area istirahat, meskipun masih memerlukan peningkatan pada aspek kenyamanan dan keteraturan. Aksesibilitas menuju makam tergolong baik, dapat dilalui kendaraan besar dan tersedia rute jalan beraspal. Namun, layanan pendukung (*ancillary*) seperti pusat informasi, klinik, atau fasilitas publik lainnya masih sangat minim. penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan wisata religi di Makam KH. Abdurrasyid perlu difokuskan pada peningkatan kelembagaan pengelola, perbaikan fasilitas pendukung, optimalisasi promosi berbasis nilai dakwah, serta kolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat.

Kata kunci: Wisata Religi, Strategi Pengembangan, Konsep 4A, Makam KH. Abdurrasyid, Kota Semarang.

DAFTAR ISI

NASKAH MUNAQSAH	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penelitian	15
BAB II.....	17
STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI	17

A. Strategi	17
B. Pariwisata	18
1. Pengertian Pariwisata	18
2. Wisata Religi	20
C. Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT.....	23
1. Pengertian Pengembangan	23
2. Strategi Berdasarkan Analisis SWOT	29
BAB III.....	34
STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI PADA MAKAM KH. ABDURRASYID BUGEN.....	34
A. Gambaran Umum Makam KH. Abdurrasyid	34
1. Letak Geografis	34
2. Biografi KH. Abdurrasyid	35
3. Sejarah Makam KH. Abdurrasyid	37
4. Struktur Organisasi Pengelola Makam KH. Abdurrasyid.....	38
B. Potensi-potensi objek daya tarik wisata religi di makam KH Abdurrasyid Bugen, Kota Semarang.....	39
1. <i>Attraction</i> (Atraksi)	40
2. <i>Amenities</i> (Fasilitas pendukung).....	47
3. <i>Aksesibilitas</i> (Akses)	52
4. <i>Ancillary</i> (Layanan Pendukung).....	54
C. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam KH. Abdurrasyid.....	55
1. Kekuatan (<i>Strengths</i>)	57
2. Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	58

3. Peluang (<i>Opportunities</i>)	59
4. Ancaman (<i>Threats</i>)	59
BAB IV	61
ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK RELIGI.....	61
A. Analisis Potensi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam KH Abdurrasyid	61
B. Analisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Kh. Abburrasyid	66
BAB V	61
PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	80
DARTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Letak Makam KH Abdurrasyid dilihat dalam peta	35
Gambar 3. 2 Makam KH Abdurrasyid	38
Gambar 3. 3 Kilatan dalam Acara Haul KH Abdurrasyid.....	42
Gambar 3. 4 Pengajian Ahad Pagi Acara Haul KH Abdurrasyid	43
Gambar 3. 5 Puncak Acara Haul KH Abdurrasyid.....	46
Gambar 3. 6 Tempat Parkir di Makam KH Abdurrasyid	49
Gambar 3. 7 Tempat Istirahat di Makam KH Abdurrasyid	50
Gambar 3. 8 Tempat pedagang di makam KH Abdurrasyid	50
Gambar 3. 9 Masjid di Makam KH. Abdurrasyid	51
Gambar 3. 10 Toilet di makam KH Abdurrasyid	52
Gambar 3. 11 Akses ke Makam KH Abdurrasyid	53

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Matrik SWOT	30
Tabel 3. 1 Silsilah KH Abdurrasyid	36
Tabel 3. 2 Struktur Organisasi Makam.....	39
Tabel 3. 3 Analisis SWOT di makam KH Abdurrasyid	56
Tabel 4. 1 Strategi analisis SWOT makam KH abdurrasyid.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Draf Wawancara.....	80
Lampiran 1. 2 Dokumentasi	82
Lampiran 1. 3 Surat Ijin Riset	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan pariwisata merupakan langkah untuk memperkenalkan potensi dan keunikan dari suatu destinasi wisata. Dalam konteks wisata religi, faktor penting yang perlu diperhatikan adalah keterlibatan masyarakat serta kondisi lingkungan sekitar. Partisipasi aktif dari warga setempat dapat mendorong terwujudnya kerja sama yang saling menguntungkan dan berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan wisata religi perlu dirancang secara tepat agar hasilnya lebih maksimal.¹ Perkembangan sebuah destinasi wisata tidak bisa dilepaskan dengan berbagai potensi yang dimiliki dan dibarengi komponen pendukung dalam upaya mendatangkan pengunjung. Berkembangnya suatu wisata religi ditentukan dari kepuasan para peziarah, karena penilaian dari para peziarah merupakan evaluasi yang sangat penting dalam keseluruhan `pelayanan yang ditawarkan oleh para pengelola wisata religi.²

Strategi dalam mengembangkan pariwisata, khususnya di bidang wisata religi, mencakup berbagai aktivitas dan upaya yang dirancang secara terstruktur untuk menarik minat wisatawan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Cooper, ada beberapa komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan destinasi wisata.³ Telah disepakati oleh para ahli bahwa komponen-komponen tersebut di antaranya adalah *attraction* (atraksi), *amenities* (fasilitas pendukung), *accessibilities* (akses), dan *ancillary* (layanan pendukung).

¹ Fitri Darmatasia, Bambang Irawan, dan Fajar Apriani, "Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara," *eJournal Administrasi Publik* 8, no. 1 (2020): 8707–18, [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B \(02-12-20-09-55-04\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/EJOURNAL B (02-12-20-09-55-04).pdf).

² Lilis Suaibah, "Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona," *Jurnal Pamator* 10, no. 2 (2017): 146–51.

³ Cooper, J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert, dan S. Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*, ed. ke-4 (Harlow: Pearson Education, 2008), 282.

Wisata religi termasuk produk wisata yang memegang peranan penting bagi masyarakat. Apalagi dilihat dari status agama masyarakat Indonesia, sebagian besar beragama Islam. Wisata religi adalah salah satu jenis perjalanan yang banyak diminati karena berkaitan erat dengan kebutuhan spiritual atau keagamaan seseorang. Aktivitas ini melibatkan kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap suci atau memiliki nilai keagamaan yang tinggi, seperti makam tokoh agama, situs bersejarah, atau rumah ibadah yang memiliki keistimewaan tertentu. Daya tariknya bisa berasal dari kisah sejarah, mitos, legenda, atau keunikan bangunan yang ada di lokasi tersebut.⁴ Umumnya, orang yang memilih wisata religi memiliki tujuan khusus, seperti mencari keberkahan, kekuatan spiritual, atau keteguhan dalam menjalani hidup. Tempat-tempat yang sering menjadi tujuan utama adalah yang berkaitan dengan tokoh-tokoh penting atau wali. Salah satu contohnya adalah Kota Semarang yang dikenal sebagai destinasi wisata religi.

Kota Semarang terdiri dari beberapa wilayah, salah satunya adalah desa Bugen yang terletak di kelurahan Tlogosari Wetan kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Di desa Bugen terdapat tokoh penyebar agama Islam yaitu KH. Abdurrasyid. KH. Abdurrasyid memperistri Nyai Khoiriyyah yang merupakan cucu Syeikh Abu Yazid seorang tokoh penyebar agama Islam di wilayah Bugen, yang pada saat itu keadaan sosial dan kesadaran beragama masyarakat sangat memprihatinkan. Sulit sekali menemukan orang yang mengenal Islam terlebih menjalankan syariatnya. Sepeninggalan Kyai Abu Darda' yang merupakan putra Syeikh Abu Yazid sekaligus ayah dari Nyai Khoiriyyah, KH. Abdurrasyid kemudian menggantikan Kyai Abu Darda' sebagai imam masjid pada tahun 1911 M.⁵ Pada masa KH. Abdurrasid inilah awal mula berdirinya sebuah pondok

⁴ Jaharuddin Dkk, *No Title Wisata Ramah Mulim*, ed. oleh Prenada Media, 1 ed. (Jakarta: Prenada Media, 2022). Hal 6

⁵ Budi, Pesantren Al-Itqon bugen Semarang, <https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-bugen-semarang.html>, diakses pada tanggal 20 April 2025.

pesantren di desa Bugen. Pondok pesantren ini mengajarkan kitab-kitab kuning dan tassawuf beraliran naqsabandiyyah.

KH. Abdurrasyid dikenal sebagai ulama kharismatik yang memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam dan pembinaan umat. Keilmuannya beliau dalam bidang agama, serta kedekatannya dengan masyarakat, menjadikan sosoknya tidak hanya sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai pemimpin sosial yang mampu memberikan pengaruh positif secara luas. Dalam catatan sejarah lokal, KH. Abdurrasyid merupakan salah satu tokoh yang konsisten dalam berdakwah dan membina kehidupan keagamaan masyarakat. Ia aktif mendirikan majelis taklim, menyelenggarakan pengajian, dan turut serta dalam pembangunan kehidupan beragama yang moderat dan damai. Keteladanan dalam akhlak, keikhlasan dalam berdakwah, serta dedikasi beliau terhadap pendidikan Islam menjadi warisan yang masih terus dikenang hingga saat ini. Keberadaan makam KH. Abdurrasyid tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir seorang ulama besar, tetapi juga menjadi pusat spiritualitas dan ziarah bagi masyarakat.⁶ Setiap tahun, masyarakat mengadakan acara haul sebagai bentuk penghormatan terhadap jasanya. Acara ini tidak hanya menjadi momentum keagamaan, tetapi juga mempererat silaturahmi dan memperkuat nilai-nilai lokal berbasis religiusitas.

Pengunjung makam KH Abdurrasyid cukup variatif terutama pada momen-momen keagamaan tertentu seperti bulan Maulid, bulan Ramadan, dan saat pelaksanaan haul. Untuk kunjungan harian tidak dapat dipastikan jumlah pengunjung yang datang untuk berziarah, namun rata-rata pengunjung makam KH Abdurrasyid sekitar 70-100 pengunjung terutama pada hari-hari tertentu seperti Jumat atau menjelang bulan puasa. Mereka umumnya berasal dari wilayah sekitar Bugen dan Kota Semarang.

⁶ Budi, Pesantren Al-Itqon bugen Semarang, <https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-bugen-semarang.html>, diakses paada tanggal 20 April 2025.

Sementara itu, pada momen haul KH. Abdurrasyid yang diselenggarakan setiap tahun, jumlah pengunjung dapat meningkat tajam sekitar 10.000-12.000 orang. Para pengunjung tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan bahkan luar provinsi, yang memiliki hubungan emosional atau spiritual dengan tokoh KH. Abdurrasyid.

Selain makam KH. Abdurrasyid yang menjadi daya tarik wisata religi, terdapat acara haul yang menjadi daya tarik atraksi bagi masyarakat. Acara haul tersebut memiliki serangkaian acara diantaranya Pengajian Kilatan, pengajian Ahad Pagi, Khotmil Qur'an oleh para santri, dan puncak acara dari haulnya tersebut pembacaan tahlil dan yasin, diakhiri oleh mauidhoh hasanah oleh para kiyai. Haul diikuti oleh santri dan santriwati dari RA (Raudhatul Athfal) sampai Aliyyah.⁷ Masyarakat menyambut antusias dan gembira terhadap adanya acara haul ini karena ini salah satu momentum spiritual untuk mempererat silaturahmi, memperdalam nilai-nilai keagamaan, dan memperkuat tradisi keislaman di tengah masyarakat.

Makam KH. Abdurrasyid juga mengembangkan amenitas dan aksesibilitas untuk para pengunjung yang ingin berziarah ke makam. Peziarah bisa dengan mudah sampai ke makam melalui jalanan yang sudah beraspal dan dapat dilewati kendaraan besar. Makam KH. Abdurrasyid berada di kawasan masjid dan pondok pesantren yang memiliki lahan parkir yang luas sehingga pengunjung tidak perlu berjalan terlalu jauh untuk sampai ke lokasi makam. Fasilitas seperti tempat wudhu, toilet, masjid hingga tempat istirahat juga disediakan dengan baik. Di kawasan sekitar pengunjung dapat menemukan berbagai penjual makanan dan minuman. Tetapi makam KH. Abdurrasyid belum terdapat layanan pendukung (*ancillary*) yang merupakan sebuah sarana yang disediakan oleh pemerintah daerah setempat, pengelola kawasan wisata, organisasi di sekitar kawasan

⁷ Budi, Pesantren Al-Itqon bugen Semarang, <https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-bugen-semarang.html>, diakses paada tanggal 20 April 2025.

wisata agar dapat mengelola kawasan wisata dengan baik.⁸ Layanan pendukung adalah layanan yang dapat digunakan pengunjung seperti Bank, Rumah Sakit ataupun kantor pos.⁹

Pemilihan makam KH. Abdurrasyid sebagai fokus penelitian bukan semata karena keberadaan tokohnya yang dihormati sebagai ulama kharismatik dan pendiri Pondok Pesantren Al-Itqon. Lebih dari itu, makam ini menawarkan perpaduan yang kuat antara nilai sejarah, nilai spiritual, serta kekuatan sosial-budaya yang hidup di tengah masyarakat. KH. Abdurrasyid merupakan figur sentral dalam perkembangan Islam di kawasan Bugen, terutama dalam menghidupkan nilai-nilai tasawuf dan tradisi pesantren yang masih terjaga hingga kini. Faktor lain yang menjadikan makam KH. Abdurrasyid layak diteliti adalah belum adanya penelitian mendalam yang secara khusus membahas strategi pengembangan wisata religi di lokasi ini menggunakan pendekatan konsep 4A (*attraction, amenity, accessibility, ancillary*). Padahal, potensi pengembangannya sangat terbuka luas dengan adanya dukungan komunitas pesantren, alumni, serta tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan.

Berdasarkan uraian di atas, wisata religi berupa ziarah makam merupakan wisata yang terus berkembang. Keberadaan Makam KH. Abdurrasyid yang memiliki berbagai macam daya tarik dalam upaya mengembangkan wisata religi di Kota Semarang, menunjukkan perlu adanya penelitian terkait hal ini. Oleh karena itu, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Pada Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan, Kota Semarang)”** dengan alasan bukan hanya tokoh dan peninggalan saja yang membuat peziarah datang,

⁸ Budi, Pesantren Al-Itqon bugen Semarang, <https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-bugen-semarang.html>, diakses paada tanggal 20 April 2025.

⁹ Setyanto. “Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung”.

namun atraksi, amenitas, *ancillary* dan aksesibilitasnya yang menjadi daya tarik tersendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan menjadi titik fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang?
2. Bagaimana strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas memberikan beberapa tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui potensi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan wisata religi yang berkaitan dengan pengelolaan di makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan pariwisata, khususnya terkait pariwisata Islam. Selain itu, hasilnya juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi mahasiswa yang sedang menyusun tugas akhir, serta menjadi tambahan wawasan bagi para pembaca yang tertarik dengan topik ini.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan dan pengelolaan objek wisata religi di Makam KH. Abdurrasyid Bugen, Kota Semarang. Bagi pihak pengelola makam dan masyarakat sekitar, hasil penelitian ini dapat

menjadi acuan dalam merancang strategi pengembangan wisata religi secara lebih terarah dan berkelanjutan. Bagi pemerintah daerah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pengembangan pariwisata berbasis keagamaan.

E. Tinjauan Pustaka

Guna menghindari adanya kesamaan tema penelitian dan mencegah plagiarisme, dalam penulisan skripsi ini peneliti menyertakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dibahas. Adapun penelitian-penelitian terkait tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Putri Nur Fauziah pada tahun 2024 yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Amangkurat I Kabupaten Tegal”. Skripsi ini memfokuskan pada pengembangan wisata religi Makam Sunan Amangkurat I, dimana dalam pelaksanaannya berpegang pada empat aspek komponen dalam pariwisata yang meliputi *attraction*, *accessibility*, *amenity*, dan *ancillary*. Implementasi dari strategi pengembangan wisata religi yaitu dengan menjalankan beberapa hal diantaranya yang pertama adalah perbaikan serta penambahan fasilitas dengan sistem zonasi, yang kedua dengan melakukan kegiatan keagamaan dan terakhir menjaga aset yang ada di makam Sunan Amangkurat I. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan dalam hal penggunaan pendekatan empat komponen pariwisata (4A): atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan fasilitas pendukung. Keduanya juga sama-sama menyoroti pentingnya kegiatan keagamaan sebagai pendukung daya tarik wisata religi. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya di Makam Sunan Amangkurat I Kabupaten Tegal, sedangkan penelitian ini di Makam KH. Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan Kota Semarang.

Kedua, skripsi karya Muhammad Iqbal Rifa'i tahun 2023 yang berjudul “Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Religi Makam Siti

Fatimah Binti Maimun Kabupaten Gresik”. Penelitian ini menyoroti pentingnya pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam dalam meningkatkan daya tarik wisata religi di makam tersebut. Pengelola makam diberikan pelatihan agar mampu bekerja secara profesional dan optimal. Sementara itu, aspek lingkungan fisik juga menjadi perhatian, seperti penataan ulang tanaman agar lebih sesuai, penggantian alas tanah di area makam dengan lantai marmer atau keramik, serta pembangunan atap untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Selain itu, enam makam panjang di sekitar cungkup utama juga direncanakan untuk dikelola agar tampak lebih menarik dan memiliki nilai estetika yang tinggi. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan meningkatkan daya tarik melalui pengelolaan dan perbaikan fasilitas. Adapun perbedaannya adalah penelitian tersebut berfokus pada sumber daya manusia dan revitalisasi fisik makam, seperti renovasi lantai dan penanaman tumbuhan baru, pendekatannya lebih bersifat teknis dan infrastruktur. Sementara itu, penelitian ini menggunakan pendekatan teori 4A secara sistematis dan menyertakan unsur dakwah sebagai bagian dari nilai yang ditawarkan dalam wisata religi.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Diyah Faiqotur Rohmah pada tahun 2020 yang berjudul “Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam Kyai Asy’ari Kaliwungu Kendal Perspektif Sapta Pesona”. Skripsi ini memfokuskan pada pengembangan daya tarik wisata religi di Makam Kyai Asy’ari mencakup penataan ulang seluruh area makam yang berada di kawasan Bukit Jabal Nur. Proses ini dikoordinasikan oleh Badan Pengelola Makam (BPM), yang dibentuk oleh Pemerintah Desa Protomulyo. Upaya pengembangan yang dilakukan mencakup berbagai aspek, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan fasilitas pendukung, kerja sama dengan pemerintah desa, serta pelestarian objek wisata dan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, pengembangan juga mencakup peningkatan kualitas SDM, strategi

pemasaran, pencitraan destinasi wisata, penyediaan atraksi dan amenitas, aksesibilitas yang lebih baik, serta penerapan prinsip sapta pesona untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih menarik dan berkesan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian Diyah Faiqotur Rohmah dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu menekankan pada pentingnya pengembangan fasilitas dan pengelolaan secara menyeluruh, serta memandang bahwa makam tokoh agama memiliki potensi spiritual yang kuat untuk dikembangkan menjadi wisata religi. Adapun perbedaannya adalah penelitian Diyah Faiqotur Rohmah menggunakan pendekatan Sapta Pesona (indah, aman, tertib, sejuk, bersih, ramah, dan kenangan), sementara penelitian ini menggunakan pendekatan teori 4A. Selain itu, pengelolaan makam Kyai Asy'ari berada di bawah Badan Pengelola Makam (BPM) desa, sedangkan di Makam KH. Abdurrasyid belum ada kelembagaan resmi seperti itu, sehingga strategi pengembangan lebih berbasis partisipasi masyarakat dan potensi dakwah.

Keempat, penelitian yang dilakukan Tisa Angelia, Eddy Imam Santoso Penelitian yang berjudul “Strategi Pengembangan Obyek Wisata Religi Bukit Surowiti di Kecamatan Panceng, Gresik” mengkaji pengembangan destinasi wisata religi yang berlokasi di Bukit Surowiti, tempat yang diyakini memiliki keterkaitan sejarah dengan tokoh Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut menitikberatkan pada strategi pelestarian kawasan yang memiliki nilai spiritual dan sejarah tinggi melalui pendekatan peningkatan infrastruktur fisik, penataan kawasan ziarah, serta penguatan citra destinasi melalui promosi berbasis kearifan lokal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang peneliti susun terletak pada fokus objek wisata religi berbasis makam atau tempat yang dianggap keramat dan memiliki nilai keagamaan, serta pada upaya mengembangkan kawasan ziarah agar lebih tertata dan menarik bagi pengunjung. Namun, terdapat perbedaan dalam pendekatan konseptual dan strategi analisis. Penelitian di Bukit Surowiti lebih menonjolkan pendekatan berbasis pelestarian dan

promosi destinasi, serta pengelolaan berbasis budaya lokal, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan teori 4A yang dikombinasikan dengan analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan secara sistematis. Selain itu, pengelolaan di Bukit Surowiti tampak lebih terorganisir dengan dukungan dari pemerintah daerah dan pengelola formal, sedangkan di Makam KH. Abdurrasyid strategi pengembangan masih bertumpu pada partisipasi masyarakat dan nilai-nilai dakwah pesantren yang mengakar kuat.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Andi Alfian dkk. 2024 berjudul “Pengembangan Potensi Wisata Religi Makam Medana sebagai Wisata Alternatif di Kabupaten Lombok Utara” turut memberikan kontribusi penting dalam khazanah pengembangan wisata religi di Indonesia. Penelitian ini menyoroti potensi spiritual, sejarah, dan budaya dari Makam Medana sebagai destinasi wisata alternatif, dengan pendekatan yang menekankan pada pelestarian budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan identitas religius masyarakat sekitar. Salah satu hal menarik dari penelitian ini adalah keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pelestarian kawasan wisata religi, yang selaras dengan nilai-nilai lokal dan kearifan budaya masyarakat Lombok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Persamaan antara penelitian Andi Alfian dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama berfokus pada wisata religi berbasis makam tokoh agama yang memiliki nilai spiritual tinggi serta peran strategis dalam dakwah Islam. Keduanya juga menekankan pentingnya keberlanjutan kegiatan keagamaan. Adapun perbedaannya adalah penelitian Andi Alfian dkk. lebih menekankan pendekatan partisipatif berbasis budaya lokal dan pemberdayaan komunitas, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan teori 4A yang dipadukan dengan analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan yang lebih terstruktur dan sistematis.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, pandangan, motivasi, dan tindakan mereka. Data dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk narasi menggunakan bahasa yang deskriptif, sesuai dengan konteks alami tempat penelitian berlangsung.¹⁰ Fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis strategi dalam mengembangkan daya tarik wisata religi, dengan studi kasus yang dilakukan di Makam KH. Abdurrasyid Bugen, Kota Semarang.

2. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi atau keterangan yang merepresentasikan suatu fakta atau peristiwa. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari dua jenis sumber, yaitu:

a. Data Primer dan Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak terkait melalui observasi langsung dan wawancara. Proses ini melibatkan pengamatan, mendengar secara aktif, serta mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer melalui wawancara dengan pengurus makam KH. Abdurrasyid, para peziarah, dan juru kunci makam, serta melalui kegiatan observasi di lokasi.

b. Data Sekunder dan Sumber Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada informasi yang sudah tersedia sebelumnya dan dikumpulkan dari berbagai referensi tertulis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal, disertasi, artikel ilmiah, arsip dokumentasi, serta berbagai publikasi

¹⁰ Lexy J. Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal 6.

lain yang membahas strategi pengembangan objek wisata religi.¹¹ Informasi ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat analisis dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan secara terstruktur dan mengikuti prosedur tertentu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dikumpulkan langsung dari lapangan dengan mewawancarai informan yang bersedia memberikan keterangan, agar data yang diperoleh bersifat objektif, menyeluruh, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode berikut:

a. Metode Observasi/Pengamatan

Metode observasi bertujuan untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.¹² Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti mencakup pengamatan langsung di lokasi penelitian, yaitu 4A (*attraction, accessibility, amenity, dan ancillary*) pada Makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang. Penelitian untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan aktual mengenai kondisi fisik, aktivitas keagamaan.

b. Metode *Interview* (Wawancara)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan antara dua pihak, yakni penanya (pewawancara) dan orang yang dimintai informasi (narasumber), dengan tujuan memperoleh data tertentu.

¹¹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal 157-159

¹² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Hal 112

Terdapat berbagai bentuk wawancara, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dengan panduan umum. Artinya, pewawancara menyiapkan kerangka berisi poin-poin penting sebagai acuan, namun tidak harus disampaikan secara berurutan. Pertanyaan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat proses wawancara berlangsung, agar lebih fleksibel dan sesuai dengan alur pembicaraan.¹³ Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari beberapa informasn, yaitu para tokoh sesepuh yang mengetahui silsilah KH. Abdurrasyid, para pengurus dan juru kunci makam, serta para pengunjung atau peziarah makam.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data yang berbentuk bahan tertulis maupun visual, seperti teks atau rekaman. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui penelaahan berbagai dokumen, seperti buku, laporan, catatan harian, atau notulen rapat, yang berisi informasi relevan dan dibutuhkan dalam penelitian.¹⁴ Penelitian ini memerlukan Dokumen untuk keperluan peneliti karena berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.

4. Keabsahan data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sebagai upaya untuk menguji kredibilitas data.

¹³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), Hal 113

¹⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal 114

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama dapat diperoleh melalui sumber primer maupun sumber sekunder, sehingga mendapatkan kesimpulan yang kemudian dimintakan kesepakatan.¹⁵ Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber untuk satu fenomena yang sama. Misalnya, informasi mengenai sejarah dan pengelolaan makam diperoleh dari hasil wawancara dengan juru kunci, dokumen lokal, dan observasi langsung. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan akurat berdasarkan kesesuaian antar sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama.¹⁶ Peneliti menggunakan observasi partisipasi, wawancara, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama. Jika dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mengelola data agar terbentuk pola, kategori, dan satuan informasi dasar yang memungkinkan peneliti menemukan tema serta merumuskan kesimpulan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh data.¹⁷ Sesuai dengan tujuan penelitian, analisis data

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020) hal 315

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020) hal 323

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018) hal 280

dilakukan dengan cara meninjau seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap awal dilakukan dengan mereduksi data, yaitu menyaring informasi penting dari hasil lapangan, kemudian dirangkum dan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Adapun tahapan-tahapan dalam proses analisis data dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan salah satu teknik analisis yang digunakan untuk menyaring dan menyeleksi informasi penting, memusatkannya pada topik atau tema tertentu, serta membuang data yang dianggap tidak relevan.¹⁸ Informasi yang dikumpulkan dari lapangan biasanya cukup banyak, dan jumlahnya akan terus bertambah seiring lamanya peneliti berada di lokasi. Dengan menggunakan teknik reduksi ini, data yang semula banyak dapat diolah dengan lebih efisien dan membantu dalam proses pengumpulan serta analisis tahap selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah proses reduksi dilakukan, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data yang telah disederhanakan tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk tabel, diagram, pengelompokan kategori, ringkasan, atau narasi deskriptif.¹⁹ Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami informasi yang diperoleh dari lapangan, serta membantu dalam merencanakan langkah analisis selanjutnya. Bentuk penyajian ini juga menjadi dasar bagi peneliti untuk masuk ke tahap penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan

Setelah data dideskripsikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan diharapkan mampu menghadirkan temuan baru atau memberikan penjelasan yang

¹⁸ Matte B.Milles dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Universitas Indonesia, 1992. Hal 19

¹⁹ Matte B.Milles dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta... hal 19

lebih jelas terhadap hal-hal yang sebelumnya belum tergambarkan secara utuh. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara dan masih memerlukan penguatan dari data yang valid di lapangan agar dapat menjadi dasar bagi pembentukan teori.²⁰ Oleh karena itu, setiap tahapan dalam penelitian ini perlu didukung oleh data yang kuat agar kesimpulan yang diambil benar-benar dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penyajian hasil penelitian berfungsi sebagai panduan dalam menyusun seluruh pembahasan secara terstruktur, agar memudahkan pembaca memahami inti dari penelitian. Adapun susunan sistematika hasil penelitian ini disajikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian skripsi.

BAB II STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI

Bab ini memuat kajian pustaka yang meliputi konsep-konsep dasar mengenai pariwisata religi, strategi pengembangan pariwisata, pendekatan 4A (*atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ancillary*), dan SWOT

BAB III GAMBARAN UMUM STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI DI MAKAM KH. ABDURRASYID BUGEN

Dalam bab ini membahas tentang gambaran umum dan data dari objek penelitian berupa profil makam, penerapan konsep 4A dan analisis SWOT objek daya wisata religi di makam KH Abdurrasyid Bugen Kota Semarang.

²⁰ Matte B.Milles dan A. Michael Huberman. Analisis Data Kualitatif. Jakarta : Universitas Indonesia, 1992. Hlm 19.

BAB IV ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI MAKAM KH ABDURRASYID

Bab ini berisi hasil dan pembahasan yaitu analisis Analisis potensi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang dan analisis strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi Makam KH. Abdurrasyid.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bagian terakhir dari seluruh rangkain pembahasan dalam penelitian ini. Pada bab ini akan memberikan kesimpulan, kritik serta saran.

BAB II

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI

A. Strategi

Strategi merupakan alat yang dirancang untuk merespons perubahan lingkungan eksternal secara efektif, sambil mempertimbangkan kapabilitas dan sumber daya internal organisasi. Lingkungan eksternal yang meliputi faktor ekonomi, sosial, teknologi, politik, dan kompetitif, terus mengalami perubahan yang menuntut organisasi untuk adaptif dan responsif dalam mengambil keputusan strategis. Tetapi respons terhadap perubahan eksternal tidak dapat dilepaskan dari analisis internal organisasi, yang mencakup kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, sehingga perusahaan mampu menentukan posisi strategisnya secara lebih tepat. Strategi berfungsi sebagai peta jalan bagi organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, melalui proses alokasi sumber daya yang efisien dan penetapan prioritas yang selaras dengan visi dan misi perusahaan. Dalam praktiknya, strategi menjabarkan arah tindakan organisasi, menetapkan program-program utama, dan memastikan bahwa semua unit kerja bergerak dalam koordinasi yang sinergis.

Menurut gagasan yang disampaikan Freddy Rangkuti menegaskan bahwa strategi bukan hanya instrumen perencanaan, tetapi juga merupakan alat penting dalam menciptakan dan mempertahankan keunggulan kompetitif. Keunggulan ini dapat berupa diferensiasi produk, keunggulan biaya, atau inovasi layanan yang mampu memberikan nilai tambah bagi konsumen. Dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat mengantisipasi ancaman, memanfaatkan peluang, dan membangun keunggulan yang berkelanjutan di tengah dinamika pasar yang semakin kompleks.²¹ Strategi merupakan instrumen penting dalam upaya mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

²¹ Freddy Rangkuty, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hal 3

Menurut Usfiyatul Marfu'ah, istilah "strategi" sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bahasa, manajemen, dan bisnis. Oleh karena itu, strategi paling umum dipahami sebagai cara atau taktik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu.²² Melalui strategi yang tepat, sebuah organisasi dapat memperkuat posisinya, meningkatkan efektivitas, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal.

B. Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya di berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan berbagai jenis pariwisata.

1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, di mana "pari" berarti utuh, menyeluruh, atau sempurna, dan "wisata" berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata dapat Secara umum, aktivitas pariwisata merupakan kegiatan bepergian sementara yang dilakukan oleh satu orang atau lebih ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya. Perjalanan ini biasanya didorong oleh berbagai tujuan, seperti kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, maupun untuk menambah wawasan, pengalaman, atau bahkan sebagai sarana pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan bahwa pariwisata merupakan kegiatan wisata yang didukung oleh masyarakat dan pemerintah daerah.²³ Masyarakat dapat berkolaborasi dengan pemerintah untuk menjaga potensi alam serta peninggalan yang mengandung sejarah. Pengembangan objek wisata alam secara langsung dan tidak langsung

²² Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018).

²³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, n.d.

dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat, karena meningkatnya daya tarik masyarakat terhadap kelebihan suatu objek wisata sehingga dapat dijadikan tolak ukur jumlah wisatawan setiap harinya. Objek wisata tidak hanya menyuguhkan keindahan alam panorama saja, akan tetapi juga ada yang memberikan ketenangan batin dan pengalaman spritual atau biasanya disebut wisata religi. Menurut UU No. 10 Tahun 2009 tentang pariwisata dinyatakan bahwa:

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi, dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi dan multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara dan interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha.²⁴ kepariwisataan juga dapat dipandang sebagai alat strategis dalam pembangunan daerah, yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, memperkuat identitas budaya, serta membangun citra positif suatu destinasi di tingkat nasional maupun internasional.

Berpariwisata adalah kegiatan perjalanan wisatawan mengunjungi suatu tempat yang memiliki daya tarik karena adanya dorongan kepentingan yang telah disediakan oleh masyarakat setempat, pengusaha, dan pemerintah. Namun setiap orang yang melakukan perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain tidak selalu berarti disebut

²⁴ Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan.

kegiatan wisata sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah SWT menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah SWT menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Al-Ankabut: 20).²⁵

Ayat tersebut menekankan pentingnya melakukan perjalanan sebagai sarana refleksi diri. Wisata bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga bisa menjadi cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu bentuk pariwisata yang memiliki dimensi spiritual dan budaya yang kuat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk rekreasi semata, melainkan juga untuk memperdalam nilai-nilai keagamaan, memperkuat spiritualitas, serta mengenang jasa tokoh-tokoh agama yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

a. Pengertian Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu bentuk wisata yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan spiritual, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas memeluk agama Islam. Kegiatan ini merujuk pada kunjungan ke tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai sakral atau makna khusus bagi umat beragama. Biasanya, lokasi yang dikunjungi adalah tempat ibadah yang memiliki keistimewaan tertentu, baik dari segi sejarahnya, keberadaan mitos dan cerita yang berkembang di masyarakat,

²⁵ Departemen Agama RI, <https://quran.kemenag.go.id/surah/29>

maupun dari segi keunikan dan keindahan arsitekturnya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Namun, dalam praktiknya, sebagian orang melakukan wisata religi dengan tujuan tertentu, seperti memohon restu, mencari ketenangan batin, memperkuat keimanan, bahkan berharap mendapatkan kelimpahan rezeki. Pada hakikatnya, wisata religi merupakan bentuk perjalanan spiritual yang dilakukan untuk menyegarkan kembali jiwa yang kering melalui nilai-nilai keagamaan.²⁶ Melalui kegiatan ini, diharapkan muncul kesadaran diri dan refleksi spiritual dalam kehidupan.

b. Tujuan dan Manfaat Wisata Religi

Islam mendorong umatnya untuk melakukan wisata religi sebagai sarana membangkitkan kesadaran bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Melalui kegiatan ziarah atau kunjungan ke tempat-tempat bernilai spiritual, diharapkan muncul dorongan untuk melakukan introspeksi diri.²⁷ Wisata religi juga memiliki tujuan dan manfaat yang mendalam, antara lain:

- 1) Mengingat manusia pada kematian serta memotivasi untuk memperbanyak amal kebaikan.
- 2) Selama perjalanan, seseorang dapat merasakan pengalaman spiritual melalui pengamatan langsung terhadap alam ciptaan Allah SWT.
- 3) Menyaksikan peninggalan sejarah, dan merasakan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Hal ini dapat menumbuhkan rasa syukur dan pemahaman yang lebih luas terhadap makna hidup.

²⁶ Abuddin. Nata, *Pemikiran para tokoh tentang Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Grafindo Persada Raja, n.d.). hlm 21.

²⁷ Munawir, *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur* (Yogyakarta: PT LKIS, 2010). Hlm

- 4) sarana penyebaran syiar Islam ke berbagai penjuru dunia. Kegiatan ini dapat dijadikan pelajaran untuk menumbuhkan kesadaran akan keesaan Allah SWT, sekaligus mengajak manusia agar tidak terjerumus dalam kemusyrikan atau kekufuran.²⁸

Tujuan lain dari wisata religi adalah untuk memperoleh ketenangan jiwa serta memperkuat keyakinan terhadap keagungan Tuhan. Pada dasarnya, aktivitas wisata merupakan perjalanan untuk menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta.

c. Bentuk-bentuk Wisata Religi

Wisata religi merupakan salah satu cabang pariwisata yang memiliki fokus utama pada kegiatan spiritual, keagamaan, dan nilai-nilai religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk wisata religi sangat beragam. Wisata religi dapat dipahami sebagai aktivitas berkunjung ke lokasi yang memiliki nilai spiritual atau makna khusus bagi umat beragama. Beberapa bentuk wisata religi antara lain:

- 1) Masjid, yang berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah umat Islam, digunakan untuk melaksanakan salat, i'tikaf, serta menjadi tempat dikumandangkannya adzan dan iqamah.
- 2) Makam, dalam budaya Jawa dianggap sebagai tempat suci dan sakral. Kata “makam” dipandang lebih tinggi secara bahasa dibanding “kuburan” atau “pesarean”, yang berasal dari kata sare (tidur), menggambarkan tempat peristirahatan terakhir seseorang dalam pandangan tradisional.

²⁸ Arifin Ruslan, *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007). Hlm 10.

- 3) Candi, yang pada masa lampau merupakan simbol spiritual pada zaman kuno, dan seiring waktu peranannya digantikan oleh makam dalam konteks keagamaan dan ziarah.²⁹

C. Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep-konsep kepariwisataan, khususnya wisata religi, serta strategi pengembangan destinasi wisata. Selain itu, pendekatan analisis seperti 4A (*Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, dan Ancillary*) dan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) juga menjadi bagian penting dalam memberikan kerangka analisis yang sistematis dan terarah.

1. Pengertian Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses dinamis yang mencerminkan upaya sadar dan terencana untuk membawa suatu keadaan, sistem, individu, atau organisasi ke arah yang lebih baik, lebih maju, dan lebih produktif. Secara umum, pengembangan adalah hasil dari kerja yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada perbaikan kondisi yang ada, baik dalam aspek fisik, sosial, ekonomi, maupun kelembagaan. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan secara berkelanjutan. Pengembangan merupakan hasil dari kerja yang terencana dan terarah guna memperbaiki kondisi yang ada.³⁰ Dalam konteks lain, pengembangan juga dapat berarti penyempurnaan, penambahan, atau perluasan. Dalam sektor pariwisata, pengembangan berarti upaya untuk mengolah dan memanfaatkan potensi sumber daya secara optimal, dengan tetap menjaga aspek pelestariannya.

Strategi dalam pengembangan pariwisata, khususnya wisata religi, mencakup berbagai kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk

²⁹ Agus Suryono, *Paket Wisata Ziarah Umat Islam (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang. (Semarang, 2004).hlm 7.*

³⁰ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam (yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015). Hlm 4.*

menarik minat wisatawan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Cooper, terdapat sejumlah komponen penting yang harus diperhatikan dalam proses pengembangan destinasi wisata.³¹ Dan telah disepakati oleh para ahli bahwa komponen-komponen tersebut diantaranya adalah:

1) *Attraction* (Atraksi)

Beberapa ahli memberikan pandangan mengenai makna atraksi dalam konteks pariwisata. Cooper menjelaskan bahwa atraksi merupakan bentuk aktivitas, baik yang bersumber dari budaya maupun keindahan alam, yang mampu mendorong minat wisatawan untuk datang berkunjung.³² Sementara itu, menurut Inskeep sesuatu yang berkaitan dengan kekayaan alam, budaya, serta kegiatan khas yang ada di suatu destinasi. Atraksi, tidak hanya menarik secara visual atau estetika, tetapi juga mampu memberikan kesan mendalam bagi para pengunjung.³³ Hal ini mencerminkan bahwa keberhasilan suatu atraksi tidak hanya bergantung pada keindahannya, tetapi juga pada makna dan pengalaman yang mampu dibangun dari interaksi wisatawan dengan destinasi tersebut.

Dalam konteks wisata religi, atraksi biasanya muncul dari keindahan arsitektur bangunannya, karena tempat-tempat seperti ini umumnya memiliki nilai sejarah yang kuat. Hal yang membuat wisata religi semakin diminati adalah adanya kombinasi antara kegiatan berwisata dan pelaksanaan ibadah, sehingga pengunjung tidak hanya menikmati keindahan tempat, tetapi juga memperoleh pengalaman spiritual.³⁴ Atraksi wisata juga tak terbatas pada lokasi seperti tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik,

³¹ Setyanto, "Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung". Hlm 157.

³² Cooper, J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert, dan S. Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*, ed. ke-4 (Harlow: Pearson Education, 2008), 165.

³³ Edward Inskeep, *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach* (New York: Van Nostrand Reinhold, 1991), 135.

³⁴ Dwi Retno Utari, "Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian Dan Preferensi Wisatawan Di Kawasan Mangrove Karangsang, Kabupaten Indramayu," *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 14, no. 2 (2017): 83–99. hlm 85.

pemandangan indah, namun juga termasuk *event attractions* seperti pagelaran tari, pameran seni lukis, atau peristiwa lainnya.

2) *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Amenitas memegang peran yang sangat penting sebagai salah satu unsur utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyenangkan, nyaman, dan berkesan bagi para wisatawan. Secara umum, amenitas merujuk pada berbagai fasilitas penunjang yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun tambahan wisatawan selama mereka berada di suatu lokasi wisata. Keberadaan amenitas tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga menjadi indikator kualitas layanan dan kesiapan suatu destinasi dalam menerima kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Jenis-jenis amenitas sangat beragam, tergantung pada karakteristik destinasi wisata itu sendiri. Namun, secara umum, amenitas mencakup fasilitas seperti penginapan yang menjadi tempat beristirahat bagi wisatawan setelah beraktivitas seharian. Selain itu, tempat makan dan minum seperti restoran, warung, atau kafe juga menjadi bagian penting yang harus tersedia, karena wisatawan membutuhkan akses terhadap makanan lokal maupun internasional yang berkualitas dan aman.³⁵

Fasilitas pendukung lainnya seperti toilet umum yang bersih dan terawat, tempat istirahat atau gazebo, lahan parkir yang memadai, pusat informasi wisata, tempat ibadah, dan toko oleh-oleh atau cendera mata juga merupakan bagian integral dari amenitas. Keberadaan fasilitas-fasilitas tersebut memberikan kenyamanan tambahan dan mencerminkan tingkat kesiapan destinasi dalam menyambut wisatawan dengan berbagai latar belakang dan kebutuhan. Penting untuk diingat bahwa amenitas tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga dapat menjadi daya tarik

³⁵ Cooper, J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert, dan S. Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*, ed. ke-4 (Harlow: Pearson Education, 2008), 166.

tersendiri apabila dikembangkan dengan konsep yang menarik, unik, dan sesuai dengan karakter lokal. Misalnya, penginapan berbasis budaya lokal, restoran yang menyajikan makanan khas daerah dengan nuansa tradisional, atau toko oleh-oleh yang menampilkan kerajinan tangan masyarakat setempat, dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan mendorong mereka untuk tinggal lebih lama atau bahkan datang kembali.

Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, penyediaan amenities juga harus memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan budaya. Fasilitas yang dibangun hendaknya ramah lingkungan, tidak merusak ekosistem sekitar, serta melibatkan masyarakat lokal baik sebagai tenaga kerja maupun mitra usaha. Dengan demikian, amenities tidak hanya meningkatkan kualitas layanan di destinasi wisata, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat setempat dan mendukung pembangunan ekonomi lokal.³⁶ Secara umum, amenities dapat diartikan sebagai seluruh fasilitas yang mendukung kelancaran aktivitas pariwisata serta membantu wisatawan agar dapat menikmati kunjungannya secara nyaman. Fasilitas-fasilitas ini berperan penting dalam memperlancar akses dan pengalaman wisatawan, khususnya dalam menjelajahi berbagai wilayah atau batas geografis tujuan wisata tersebut.

3) *Accessibilities* (Akses)

Menurut Johpaul E., aksesibilitas diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mencapai lokasi wisata menggunakan berbagai moda transportasi, baik melalui jalur darat, laut, maupun udara. Artinya, destinasi wisata yang baik adalah destinasi yang terhubung secara efektif dengan jaringan transportasi nasional dan

³⁶Agus Rusvitasari, Evi dan Solikhin, "Strategi Pengembangan Wisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Obyek Wisata UmbulSidomukti Bandungan Semarang" 10, no. 1 (2014).

lokal. Keberadaan bandara, pelabuhan, terminal bus, serta jalan raya yang memadai menjadi fondasi penting yang menentukan sejauh mana wisatawan dapat mengakses lokasi dengan mudah dan tanpa hambatan berarti. Sementara itu, pariwisata digital dan pengembangan destinasi, memperluas pemahaman ini dengan menyatakan bahwa aksesibilitas juga mencakup seluruh faktor yang mempermudah wisatawan dalam menuju dan menjelajahi suatu destinasi. Ini tidak hanya menyangkut moda transportasi, tetapi juga meliputi ketersediaan rute yang jelas, pilihan kendaraan yang fleksibel, kemudahan dalam mengatur perjalanan, serta keterpaduan antar moda transportasi.³⁷ Buhalis menjelaskan bahwa akses mencakup segala hal yang memudahkan wisatawan dalam menuju destinasi, termasuk kemudahan rute dan pilihan kendaraan yang tersedia.³⁸ Senada dengan itu, Hadiwijoyo menekankan pada aspek praktis dan infrastruktur yang menunjang aksesibilitas. Ia menyatakan bahwa aksesibilitas adalah unsur penting yang mempermudah pengunjung dalam menjangkau objek wisata. Ini mencakup tersedianya papan petunjuk arah yang jelas dan informatif, kondisi infrastruktur jalan yang baik dan aman, serta tersedianya sarana transportasi umum maupun pribadi yang bisa membawa wisatawan ke titik-titik menarik.³⁹ Soekadijo menjelaskan persyaratan aksesibilitas terdiri dari tiga syarat yaitu:

- a) Akses informasi untuk mempermudah menemukan fasilitas di dalam wisata.
- b) Harus mempunyai akses kondisi jalan yang baik agar dapat dijangkau dengan mudah dan sampai ke tempat obyek wisata.

³⁷ Johpaul E. Oyeyinka, *Tourism Management and Accessibility Planning* (London: Global Tourism Press, 2019), 45.

³⁸ Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart tourism destinations: Enhancing accessibility through technology. *Information and Communication Technologies in Tourism 2015*, 553

³⁹ Hadiwijowo, Suryo Sakti *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018). Hlm 40.

c) Memiliki akhir tempat suatu perjalanan.⁴⁰

Akses ini meliputi akses informasi dan akses transportasi. Akses informasi bisa berupa informasi tentang daya tarik sebuah destinasi wisata, fasilitas dan akomodasi yang dimiliki, informasi perjalanan, serta ragam informasi lain yang dibutuhkan oleh wisatawan sebelum melakukan kegiatan pariwisata.

4) *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Ancillary atau layanan tambahan adalah bentuk dukungan yang bersifat institusional dan berfungsi melengkapi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi. Layanan ini bisa diatur dan disediakan baik oleh pihak pengelola maupun masyarakat setempat. Kehadiran layanan tambahan memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung. Peran agensi atau lembaga juga sangat penting karena memudahkan wisatawan dalam mengakses berbagai kebutuhan seperti informasi dan perlindungan. Secara umum, *ancillary* mencakup seluruh pelayanan yang bukan bagian utama dari paket wisata, namun tetap dibutuhkan untuk menunjang kenyamanan pengunjung. *Ancillary* bukan hanya soal layanan fisik, tetapi juga berkaitan dengan dukungan psikologis dan logistik yang membuat wisatawan merasa diperhatikan dan terlayani. Keberadaan layanan tambahan yang terorganisir dengan baik mencerminkan kesiapan suatu destinasi dalam memberikan pelayanan prima, serta menunjukkan tingkat profesionalisme dalam pengelolaan sektor pariwisata. Terlebih lagi, bagi wisatawan yang datang dari luar negeri atau memiliki kebutuhan khusus, layanan tambahan menjadi faktor penting yang memengaruhi kenyamanan mereka selama berlibur.⁴¹ Oleh karena itu, layanan ini menjadi bagian pelengkap

⁴⁰ R.G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata sebagai Sistem dan Fungsi serta Wujudnya sebagai Ekonomi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 65.

⁴¹ Nurbaeti Nurbaeti et al., “Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 2 (2021): 269.

dalam sistem kepariwisataan dan biasanya dikelola oleh organisasi atau individu yang terlibat dalam pengelolaan destinasi.

2. Strategi Berdasarkan Analisis SWOT

Strategi dapat diartikan sebagai cara atau langkah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Seiring waktu, pemahaman mengenai strategi terus mengalami perkembangan. Untuk menyusun strategi yang efektif, penting untuk memahami secara mendalam konsep strategi itu sendiri serta berbagai konsep yang berkaitan. Beberapa di antaranya mencakup tindakan yang dirancang agar suatu kegiatan dapat dilakukan dengan lebih baik dibandingkan pesaing, serta upaya-upaya khusus yang dikembangkan untuk menciptakan keunggulan kompetitif.⁴² Penyusunan strategi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam (internal) maupun luar (eksternal) organisasi, yang semuanya perlu dianalisis secara menyeluruh melalui pendekatan SWOT.

SWOT merupakan singkatan dari empat unsur penting, yaitu kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang berasal dari faktor internal, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang berasal dari faktor eksternal. Analisis SWOT merupakan metode sistematis untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi dengan mempertimbangkan keempat aspek tersebut. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki, sekaligus meminimalkan dampak dari kelemahan dan potensi ancaman.⁴³ Pendekatan ini sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan, karena memberikan gambaran menyeluruh terhadap kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, analisis SWOT menjadi alat yang efektif dalam menyusun strategi yang tepat.

⁴²Freddy Rangkuty, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). Hlm 3-4.

⁴³Freddy Rangkuty, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). hlm 18-19

Matrik SWOT digunakan untuk menyusun faktor-faktor strategis organisasi. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 2. 1 Matrik SWOT

EFAS	IFAS	
	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT

Adapun elemen-elemen utama dalam analisis ini meliputi:

1) *Strengths* (kekuatan)

Setiap organisasi, baik yang bergerak di bidang bisnis maupun sosial kemasyarakatan, memiliki keunggulan dan kemampuan tertentu yang menjadi nilai lebih. Beberapa hal yang dapat dianggap sebagai kekuatan, misalnya lokasi yang mudah diakses, tersedianya sarana transportasi dan komunikasi yang lancar, serta lingkungan yang aman. Dari sisi internal organisasi, kekuatan bisa terlihat dari struktur organisasi yang kuat, sistem administrasi yang tertata dengan baik, pembagian tugas yang jelas, serta koordinasi yang efektif. Selain itu, anggota dalam organisasi memahami peran masing-masing, memiliki komitmen terhadap pelayanan yang berkualitas, dan siap untuk terus meningkatkan mutu layanan. Kekuatan seperti ini mencerminkan kemampuan khusus yang dimiliki oleh organisasi, sehingga memberikan

keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan pasar.⁴⁴ Ketika sebuah organisasi atau destinasi wisata mampu mengenali serta mengoptimalkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya, maka hal tersebut akan menjadi fondasi yang kuat untuk mendorong proses pengembangan, meningkatkan kemampuan bersaing, serta menciptakan pengalaman yang berkesan bagi para pengunjung.

2) *Weaknesses* (Kelemahan)

Berdasarkan pendapat J. Salusu, terdapat sejumlah kelemahan yang umumnya dihadapi oleh suatu organisasi. Beberapa di antaranya meliputi lokasi yang kurang strategis karena jauh dari akses fasilitas umum seperti jalan utama, jaringan telepon, listrik, dan air bersih. Selain itu, keterbatasan dana atau kondisi keuangan yang tidak stabil juga menjadi kendala dalam menjalankan program yang telah direncanakan. Keterbatasan tenaga kerja yang memiliki keahlian, kurangnya pemanfaatan sumber daya secara optimal, rendahnya kedisiplinan anggota, serta lemahnya kemampuan kepemimpinan terutama dalam berpikir strategis juga turut menjadi faktor penghambat. Kelemahan-kelemahan ini dapat menghalangi organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁵ Kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam suatu organisasi harus dikenali secara objektif dan dijadikan dasar untuk perbaikan. Mengabaikan kelemahan internal hanya akan membuat organisasi semakin tertinggal dan sulit bersaing di tengah dinamika kebutuhan masyarakat dan perkembangan sektor pariwisata yang terus berubah.

⁴⁴ Siti Prihatiningtyas, *Strategi dakwah islam menggunakan analisis SWOT* (fatawa publishing, 2021), hal 29

⁴⁵ Salusu, J., *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 294

3) *Opportunities* (Peluang)

Peluang dalam konteks organisasi merujuk pada berbagai kondisi atau situasi eksternal yang dapat memberikan manfaat dan mendukung perkembangan organisasi. Beberapa contoh peluang antara lain adalah stabilitas kondisi politik, dukungan positif dari masyarakat yang menumbuhkan kepercayaan terhadap organisasi, serta kebijakan pemerintah yang berpihak atau memberikan kemudahan bagi kelangsungan aktivitas organisasi. Faktor-faktor eksternal seperti ini menjadi pendorong penting yang membantu organisasi dalam mencapai target dan tujuannya.⁴⁶ Peluang merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh suatu organisasi untuk memperkuat posisi dan mempercepat pencapaian tujuannya. Peluang muncul dari lingkungan luar organisasi, yang jika disikapi secara cermat dan strategis, akan memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan pengembangan organisasi tersebut. Dalam konteks organisasi sosial maupun destinasi wisata religi, mengenali dan memanfaatkan peluang secara tepat merupakan langkah penting dalam membangun keunggulan kompetitif.

4) *Threats* (Ancaman)

Berdasarkan pemikiran J. Salusu, terdapat berbagai kondisi yang dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan suatu organisasi. Beberapa di antaranya meliputi berkurangnya dukungan dana dari pemerintah secara signifikan, kondisi ekonomi yang memburuk seperti inflasi atau resesi, penurunan tajam harga komoditas penting seperti minyak, serta perubahan kebijakan pemerintah secara tiba-tiba yang justru merugikan organisasi. Selain itu, ancaman juga bisa datang dari mundurnya pihak-pihak penyumbang dana yang selama ini berperan besar dalam menopang aktivitas organisasi. Tidak hanya faktor ekonomi, krisis politik,

⁴⁶ Siti Prihatiningtyas, *Strategi dakwah islam menggunakan analisis SWOT* (fatawa publishing, 2021), hal 31

konflik antargolongan, perebutan kekuasaan, kerusuhan, bahkan bencana alam juga termasuk peristiwa yang dapat mengganggu stabilitas dan kinerja organisasi.⁴⁷ Ancaman menjadi hal yang tidak menguntungkan bagi suatu organisasi. Ancaman dapat menjadi penghalang atau penghambat organisasi dalam mencapai tujuannya.

⁴⁷ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 347.

BAB III

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI PADA MAKAM KH. ABDURRASYID BUGEN

A. Gambaran Umum Makam KH. Abdurrasyid

1. Letak Geografis

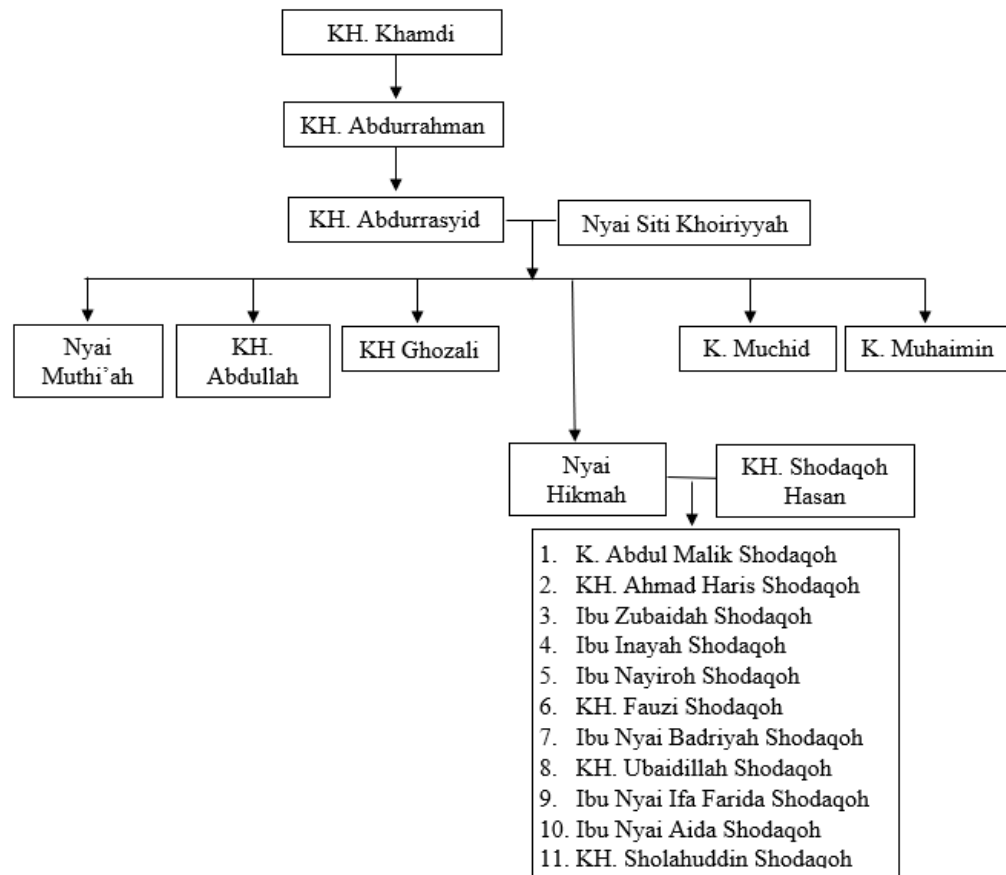
Bugen adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Makam KH. Abdurrasyid sendiri berada di Kelurahan Tlogosari Wetan, sekitar 9 km dari pusat Kota Semarang. Lokasinya cukup mudah dijangkau karena berada tidak jauh dari jalur utama yang menghubungkan jalan Kaligawe dengan wilayah industri dan pemukiman di kawasan Genuk. Akses menuju makam dapat ditempuh melalui jalan Woltermonginsidi atau jalan Bugen Raya, yang terhubung dengan berbagai transportasi lokal. Kawasan ini juga dekat dengan stasiun Tawang dan jalur pantura, menjadikannya strategis bagi peziarah dari luar kota. Lokasi makam di kawasan permukiman warga.

Secara administratif, desa Bugen termasuk dalam wilayah Kecamatan Pedurungan, yang merupakan salah satu dari 16 kecamatan di Kota Semarang. Kelurahan Tlogosari Wetan terdiri dari beberapa RW dan RT. Adapun batas-batas administratif Kelurahan Tlogosari Wetan adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Kelurahan Bangetayu
Sebelah Barat	: Kelurahan Muktiharjo
Sebelah Selatan	: Kelurahan Pedurungan Kidul
Sebelah Timur	: Kelurahan Pedurungan Tengah ⁴⁸

⁴⁸ https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tlogosari_Wetan%2C_Pedurungan%2C_Semarang&oldid=24957844&veaction=edit

Tabel 3. 1 Silsilah KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip Makam KH. Abdurrasyid)

Makam KH. Abdurrasyid berada di area Pondok Pesantren Al-Itqon dan menjadi tempat ziarah bagi para santri serta masyarakat yang mengenang jasanya dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah tersebut. Haul KH. Abdurrasyid diperingati setiap tahun sebagai bentuk penghormatan dan pengingat atas kontribusinya dalam dakwah dan pendidikan Islam. Pondok Pesantren Al-Itqon sendiri kini diasuh oleh KH. Ahmad Haris Shodaqoh, yang merupakan putra dari KH. Shodaqoh Hasan dan cucu dari KH. Abdurrasyid. KH. Ahmad Haris Shodaqoh lahir di Desa Bugen, Kelurahan Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang pada tanggal 1 Januari 1953. Di bawah asuhan KH. Ahmad Haris Shodaqoh, pondok pesantren ini terus

berkembang dan tetap menjadi pusat pendidikan Islam yang aktif di Kota Semarang.⁴⁹

3. Sejarah Makam KH. Abdurrasyid

Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Desa Bugen di Kota Semarang termasuk dalam wilayah kepatihan bersama dengan daerah Singosari, dan dipimpin oleh seorang lurah bernama Kasma Wijaya. Kala itu, kondisi sosial masyarakat Bugen masih sangat terbatas, terutama dalam hal kesadaran beragama. Islam belum dikenal luas, bahkan sulit dijumpai orang yang memahami, apalagi menjalankan ajaran Islam.

Sekitar tahun 1888 M, sebuah pondok pesantren berdiri di Desa Bugen, tepatnya di Kelurahan Tlogosari Wetan, Kecamatan Pedurungan, Semarang. Sejarah pondok pesantren ini sangat berkaitan erat dengan perkembangan Desa Bugen sendiri. Kurangnya pemahaman agama di masyarakat saat itu menjadi latar belakang berdirinya pesantren ini.

Sekitar tahun 1898 M, datanglah seorang ulama bernama Syekh Abu Yazid dari Banjarmasin, Kalimantan. Ia menikah dengan Nyai Rohmah, putri dari Kyai Abdurrassul, seorang tokoh asli Bugen. Atas permintaan Lurah Kasma Wijaya, Syekh Abu Yazid diminta untuk tinggal dan berdakwah di Desa Bugen. Ia kemudian diberi sebidang rumah oleh sang lurah untuk dijadikan masjid sederhana, dan sejak saat itu Desa Bugen pun memiliki masjid resmi dengan Syekh Abu Yazid sebagai imam pertamanya.

Setelah Syekh Abu Yazid wafat, posisi imam digantikan oleh putranya, Kyai Abu Darda' (H. Syakur). Kyai Abu Darda' wafat pada tahun 1911 M di Bugen, dan meninggalkan beberapa anak, salah satunya adalah Nyai Khoiriyah yang kemudian menikah dengan KH.

⁴⁹ Arsip Dokumentasi di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

Abdurrasyid dari Demak. Setelah itu, KH. Abdurrasyid menggantikan mertuanya sebagai imam masjid.

Di masa kepemimpinan KH. Abdurrasyid, pondok pesantren mulai tumbuh dan berkembang. Meski belum memiliki nama resmi, pesantren ini dikenal luas sebagai tempat pembelajaran tasawuf, khususnya tarekat Naqsyabandiyah, dan juga mengajarkan kitab-kitab kuning. Banyak santri yang berasal dari Kalimantan, daerah asal kakek KH. Abdurrasyid, yaitu Syekh Abu Yazid.⁵⁰

Gambar 3. 2 Makam KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

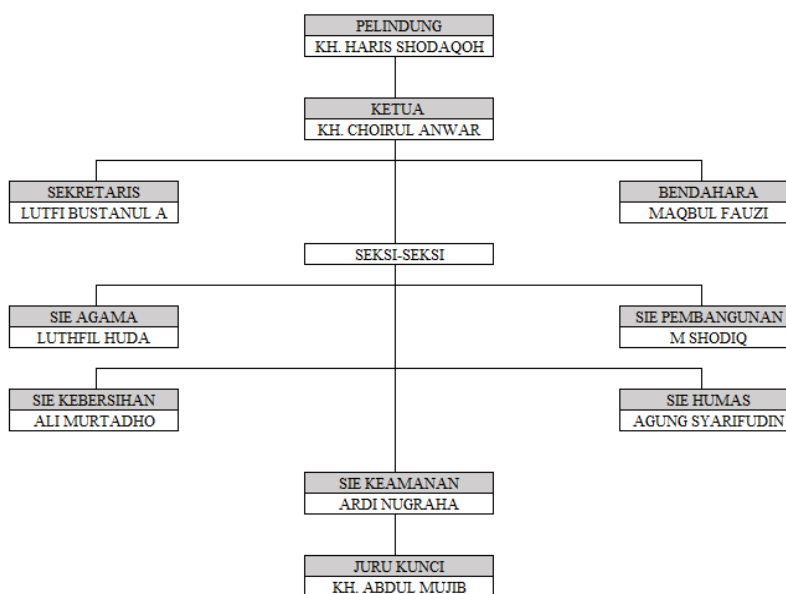
4. Struktur Organisasi Pengelola Makam KH. Abdurrasyid

Struktur organisasi adalah bagan yang memuat susunan jabatan beserta tanggung jawab dalam suatu lembaga atau instansi. Keberadaan struktur ini sangat penting untuk menciptakan sistem kerja yang tertib dan profesional. Dalam konteks pengelolaan makam, kepengurusan yang jelas dan terdokumentasi menjadi kebutuhan mendasar untuk

⁵⁰ Budi, Pesantren Al-Itqon Bugen Semarang, "<https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-al-itqon-bugen-semarang/>," n.d. diakses paada tanggal 20 April 2025.

menjamin kelancaran pelaksanaan berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan keagamaan, kebersihan lingkungan, keamanan, hingga pelayanan terhadap para peziarah. Demikian pula, wisata religi KH Abdurrasyid memerlukan sistem pengelolaan yang tertata dengan baik. Untuk itu, dibentuklah struktur organisasi pengelola makam yang bertugas mengelola serta menjaga kelestarian situs ini sebagai situs wisata religi. Berikut adalah susunan struktur organisasi pengelola Makam KH Abdurrasyid.⁵¹

Tabel 3. 2 Struktur Organisasi Makam



(Sumber: Arsip Makam KH. Abdurrasyid)

B. Potensi-potensi objek daya tarik wisata religi di makam KH Abdurrasyid Bugen, Kota Semarang

Untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang Makam KH Abdurrasyid, digunakan pendekatan konsep 4A secara sederhana. Pendekatan ini memudahkan proses analisis kawasan serta membantu

⁵¹ Arsip Dokumentasi di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

menilai kelayakan pengembangan wisata di lokasi tersebut. Konsep 4A yang mencakup *attraction*, *amenities*, *ancillary*, dan *accessibilities* mampu menjawab tantangan pengembangan pariwisata serta menjadi acuan dalam meningkatkan nilai tambah suatu destinasi.

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi di Makam KH Abdurrasyid merupakan bentuk nyata dari pelestarian budaya dan spiritual yang dikemas dalam kegiatan wisata religi. Atraksi ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga memiliki nilai keagamaan, tradisi, dan sosial yang tinggi. Beberapa atraksi yang diterapkan secara rutin dan terorganisir mencerminkan perpaduan antara kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Atraksi yang ada di makam KH Abdurrasyid ada beberapa yaitu acara haul, pengajian Ahad Pagi dan Kliwonan.

a. Haul

Haul KH. Abdurrasyid merupakan salah satu kegiatan keagamaan tahunan yang diselenggarakan untuk mengenang wafatnya sosok ulama kharismatik KH. Abdurrasyid, seorang tokoh agama yang dihormati dan berpengaruh dalam penyebaran dakwah Islam di wilayah Bugen, Kota Semarang. Tradisi haul ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sekitar, serta menjadi daya tarik utama dalam wisata religi di kawasan tersebut. Acara haul biasanya dilaksanakan setiap tahun pada bulan tertentu sesuai dengan tanggal wafat beliau.⁵²

Kegiatan ini dihadiri oleh santri, alumni, tokoh masyarakat, ulama, hingga peziarah dari berbagai daerah, bahkan dari luar kota. Haul KH. Abdurrasyid tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa beliau, tetapi juga sebagai momentum spiritual untuk mempererat silaturahmi, memperdalam nilai-nilai keagamaan, dan memperkuat tradisi keislaman di tengah masyarakat. Rangkaian acara dalam haul ini cukup beragam, mulai dari Khotmil Qur'an, tahlilan

⁵² Wawancara dengan Abdul Mujib Juru Kunci di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

akbar, pembacaan maulid dan shalawat, pengajian umum (mau'idhoh hasanah) oleh para kiai dan ulama terkemuka, serta ziarah ke makam KH. Abdurrasyid. Selain itu, terdapat pula penampilan rebana, dan pelayanan konsumsi dari masyarakat sekitar secara gotong royong, yang mencerminkan nilai kearifan lokal dan semangat kebersamaan. Haul KH. Abdurrasyid bukan hanya acara keagamaan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas budaya lokal yang mampu menarik perhatian wisatawan religi. Keunikan acara, suasana spiritual yang khidmat, serta keterlibatan aktif masyarakat menjadi magnet tersendiri yang memperkuat posisi Makam KH. Abdurrasyid sebagai objek daya tarik wisata religi di Kota Semarang.

Salah satu bentuk atraksi utama adalah haul, yaitu peringatan tahunan atas wafatnya seorang tokoh ulama yang biasanya diadakan pada tanggal wafat beliau berdasarkan kalender Hijriyah. Tujuannya untuk mendoakan almarhum dan mengenang jasa-jasa beliau yang telah banyak memberi manfaat. Acara haul terdapat beberapa serangkaian acara, diantaranya:

1) Pengajian Kilatan

Pengajian kilatan adalah pengajian kitab kuning yang dilaksanakan secara cepat dalam waktu singkat, biasanya dalam durasi beberapa hari hingga seminggu, dengan tujuan menyelesaikan pembacaan atau kajian kitab tertentu dalam waktu padat. Pada acara haul KH Abdurrasyid terdapat pengajian kilatan kitab kuning (Nurul Yaqin Fi Siroh Nabawiyah) yang dilaksanakan seminggu sebelum acara puncak haul. Pengajian kilatan biasanya berlangsung pagi hari, setelah shalat dhuha, yang biasanya antara pukul 08.00–09.00 WIB.

"Kalau menjelang haul KH. Abdurrasyid, biasanya kami mengadakan pengajian kilatan beberapa hari sebelum acara puncak. Kitab yang dibaca tergantung dari yang ditunjuk oleh kiai, kadang Ta'lim Muta'allim, kadang juga Tafsir Jalalain atau kitab-kitab tauhid dan tasawuf. Dilaksanakan pagi hari, ba'da dhuha, kadang sampai siang. Tujuannya supaya santri dan jamaah dapat tambahan ilmu sekaligus

ngalap berkah dari haul Mbah Yai Abdurrasyid. Jamaahnya bukan cuma dari sini saja, tapi juga banyak dari luar kota yang sengaja datang.”⁵³

Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pendalaman keilmuan bagi para santri dan masyarakat, tetapi juga menjadi media syiar Islam yang mencerminkan tingginya semangat keagamaan di lingkungan pesantren. Pengajian ini dibawakan oleh para kiai dan tokoh agama yang kompeten di bidangnya, sehingga mampu menarik jama'ah dari berbagai daerah. Pengajian kilatan dalam haul ini merupakan wujud atraksi budaya sekaligus spiritual yang menghidupkan tradisi intelektual Islam, serta memperkuat nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas wisata religi di kawasan tersebut.

Gambar 3. 3 Kilatan dalam Acara Haul KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

2) Pengajian Ahad Pagi

Salah satu bentuk atraksi keagamaan yang rutin diselenggarakan di area Makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang adalah pengajian Ahad Pagi. Pengajian Ahad Pagi ini merupakan salah satu acara penting dalam serangkaian acara haul. Kegiatan ini dihadiri oleh ribuan jama'ah dari berbagai daerah, baik santri, alumni, tokoh

⁵³ Wawancara dengan Abdul Mujib Juru Kunci di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

agama, maupun masyarakat umum. Pengajian ini biasanya menghadirkan mubaligh atau kiai kharismatik yang menyampaikan ceramah keagamaan dengan tema-tema spiritual, keteladanan ulama, dan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin.

“Pengajian Ahad pagi itu bisa dibilang sebagai acara penting haul KH. Abdurrasyid. Jadi setiap tahun, haulnya dipusatkan pada hari Ahad. Ribuan jamaah datang dari berbagai daerah bukan hanya warga sekitar, tapi juga alumni, santri, bahkan ulama dan tokoh masyarakat luas. pengajian Ahad pagi ini bukan sekadar pengajian biasa, tapi juga bagian penting dari pelestarian nilai-nilai perjuangan dan dakwah Mbah Yai Abdurrasyid.”⁵⁴

Pengajian Ahad pagi dalam konteks haul ini menjadi daya tarik utama yang menghidupkan suasana religius sekaligus memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata religi. Kehadiran massa dalam jumlah besar, suasana khusyuk, dan nilai historis haul menjadikan pengajian Ahad pagi sebagai atraksi yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga sosial dan kultural dalam pengembangan daya tarik wisata religi di wilayah tersebut.

Gambar 3. 4 Pengajian Ahad Pagi Acara Haul KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

⁵⁴ Wawancara dengan Abdul Mujib Juru Kunci di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

3) Khotmil Qur'an

Salah satu atraksi keagamaan yang menjadi bagian penting dari rangkaian acara haul KH. Abdurrasyid di Bugen, Kota Semarang adalah kegiatan Khotmil Qur'an yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Itqon. Kegiatan ini dilaksanakan setelah acara pengajian Ahad pagi menjelang puncak haul, sebagai bentuk penghormatan dan do'a bagi almarhum KH. Abdurrasyid.

*"Kegiatan khotmil Qur'an itu menjadi bagian penting dalam rangkaian haul KH. Abdurrasyid, khususnya yang dilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Al-Itqon. Para santri membaca Al-Qur'an secara bergiliran, dari juz 1 sampai 30, di masjid pondok atau di area makam. Tujuan utamanya adalah menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an untuk Mbah Yai Abdurrasyid, sebagai bentuk penghormatan dan doa untuk beliau. Selain itu, ini juga menjadi bentuk latihan dan kebiasaan baik bagi para santri agar cinta Al-Qur'an. Khotmil Qur'an ini biasanya ditutup dengan doa khatmil Qur'an bersama dan dilanjutkan dengan pembacaan tahlil."*⁵⁵

Kegiatan Khotmil Qur'an ini menjadi daya tarik spiritual yang menghidupkan suasana religi di sekitar makam, serta memperkuat nilai-nilai dakwah yang diwariskan oleh KH. Abdurrasyid. Selain sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh agama yang telah wafat, kegiatan ini juga memiliki nilai edukatif dan spiritual bagi para santri dan jama'ah yang mengikuti haul. Kehadiran kegiatan ini menunjukkan bahwa daya tarik wisata religi di Makam KH. Abdurrasyid tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai ibadah dan penguatan keagamaan.

4) Haul

Di Makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang, atraksi utamanya terwujud dalam bentuk berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun, terutama dalam momen haul. Puncak acara haul menghadirkan serangkaian kegiatan yang

⁵⁵ Wawancara dengan Abdul Mujib Juru Kunci di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

sarat nilai spiritual, kultural, dan edukatif.

“Alhamdulillah, setiap tahun kami menyelenggarakan haul KH. Abdurrasyid dengan penuh khidmat. Puncaknya biasanya jatuh pada hari Ahad, dan rangkaian acaranya cukup lengkap. Dimulai dari tahlilan dan pembacaan surat Yasin bersama, yang diikuti ribuan jama'ah. Setelah itu, ada penampilan rebana atau hadrah dari para santri, yang membawakan sholawat sebagai bentuk mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW dan para wali. Setelah suasana makin hangat, biasanya dilanjutkan dengan mauidhoh hasanah dari para kiai yang diundang, baik dari dalam maupun luar kota. Mereka menyampaikan nasihat keagamaan, sejarah perjuangan Mbah Yai Abdurrasyid, dan pesan-pesan moral untuk umat. Di sana mereka berdoa, membaca tahlil, dan merenungi keteladanan beliau dalam berdakwah.”⁵⁶

Kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga menjadi atraksi spiritual dan budaya yang memperkuat identitas kawasan sebagai destinasi wisata religi. Pembacaan yasin dan tahlil membangun suasana khushyuk dan mengajak jama'ah merenung secara spiritual, sementara rebana dan sholawat memberi sentuhan seni islami yang menghidupkan suasana haul. Mauidhoh hasanah dari para kiai menjadi sarana edukasi keislaman, dan ziarah makam menjadi momen puncak yang menghubungkan pengunjung dengan nilai-nilai sejarah dan keteladanan dakwah KH. Abdurrasyid. Pada acara haul KH Abdurrasyid ini para jama'ah membawa nasi berkat dimana di akhir acara berkat tersebut akan dibagikan kembali ke para jama'ah. Selain itu, dari pihak penyelenggara haul juga menyediakan nasi tumpeng untuk di makan bersama-sama di tempat oleh para jama'ah haul.

⁵⁶ Wawancara dengan Abdul Mujib Juru Kunci di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

Gambar 3. 5 Puncak Acara Haul KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

b. Pengajian Ahad Pagi

Pengajian Ahad pagi salah satu atraksi rutin yang menjadi ciri khas di lingkungan Makam KH. Abdurrasyid Bugen adalah kegiatan Ahad Pagi, yang dilaksanakan setiap hari Minggu pagi. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari tradisi keagamaan dan sosial masyarakat setempat, khususnya jama'ah pengajian dan santri dari lingkungan pesantren di sekitar makam. Kegiatan ini tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga mengandung dimensi edukatif, sosial, dan kultural yang memperkuat daya tarik wisata religi di lokasi tersebut. Kegiatan Ahad Pagi diawali dengan pengajian bersama, yang biasanya berisi pembacaan kitab kuning (Al Ibriz, Kitab Hikam), tausiyah oleh pengasuh pondok atau kiai undangan, serta pembacaan tahlil dan do'a bersama untuk mendo'akan KH. Abdurrasyid dan para tokoh terdahulu. Acara ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari santri, warga sekitar, hingga peziarah yang datang dari luar daerah.⁵⁷

Sebagai atraksi wisata religi, kegiatan Ahad Pagi memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Sifatnya yang rutin dan terbuka, serta muatan spiritual dan edukatif yang tinggi, menjadikan kegiatan ini

⁵⁷ Wawancara dengan Abdul Mujib Juru Kunci di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

sebagai salah satu elemen penting dalam menarik wisatawan religi, terutama yang ingin mendapatkan pengalaman religius yang lebih mendalam dan otentik di luar momen haul tahunan.

c. Pengajian Kliwonan

Selain kegiatan haul tahunan dan pengajian Ahad Pagi, salah satu atraksi yang turut memperkuat daya tarik wisata religi di Makam KH. Abdurrasyid adalah tradisi Kliwonan, yakni kegiatan zikir dan do'a bersama yang dilaksanakan setiap malam Jumat Kliwon. Tradisi ini menjadi bagian penting dari kehidupan religius masyarakat sekitar, serta menjadi salah satu agenda rutin yang mampu menarik perhatian peziarah dari berbagai daerah. Kegiatan Kliwonan biasanya dimulai setelah salat Isya dan dipusatkan di area sekitar makam KH. Abdurrasyid. Rangkaian acara diawali dengan pembacaan tahlil dan yasin bersama, dilanjutkan dengan dzikir, shalawat, dan ditutup dengan do'a keselamatan untuk para pendahulu, masyarakat, dan bangsa. Dalam beberapa kesempatan, acara ini juga diisi dengan tausiyah keagamaan oleh tokoh-tokoh pesantren atau kiai setempat, yang memberikan motivasi spiritual dan memperkuat nilai-nilai keislaman. Tradisi Kliwonan ini tidak hanya menjadi sarana ibadah, tetapi juga mempererat ikatan sosial dan spiritual antar jama'ah.⁵⁸

Suasana yang penuh kekhusyukan, ditambah dengan keterlibatan masyarakat dalam menyambut para peziarah dengan hangat, menjadikan momen Kliwonan sebagai atraksi yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi. Bagi sebagian peziarah, malam Jumat Kliwon dianggap sebagai waktu yang mustajab untuk berdo'a dan berziarah, sehingga kegiatan ini memiliki daya tarik tersendiri dalam kalender wisata religi.

2. *Amenities* (Fasilitas pendukung)

Amenitas merupakan berbagai fasilitas penunjang yang disediakan

⁵⁸ Wawancara dengan Abdul Mujib Juru Kunci di Makam KH Abdurrasyid kota Semarang, 18 Mei 2025 pukul 11.00 wib

di kawasan wisata guna memenuhi kebutuhan para wisatawan serta menciptakan rasa nyaman selama mereka berkunjung. Fasilitas ini berperan penting dalam mendukung aktivitas wisata agar lebih menyenangkan dan berkesan bagi para pengunjung. Di kawasan bagian depan makam, pengunjung dapat menemukan berbagai penjual makanan dan minuman. Lokasinya yang berada tidak jauh dari pusat kota menjadikan situs ini mudah dijangkau oleh masyarakat lokal maupun peziarah dari luar daerah. Akses jalan menuju makam tergolong baik dan dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat, sehingga memberikan kemudahan bagi pengunjung yang ingin berziarah atau sekadar menikmati suasana religius karena makam KH Abdurrasyid berada di kawasan area Pondok pesantren.

“Saya merasa nyaman berziarah di sini karena fasilitasnya cukup lengkap dan tertata, mulai dari masjid, toilet, tempat istirahat, tempat parkir yang luas hingga area pedagang, semuanya sangat mendukung.”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengunjung, fasilitas di Makam KH Abdurrasyid, dinilai cukup memadai, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Pengunjung mengapresiasi adanya tempat parkir yang luas, area makam yang bersih, serta keberadaan tempat ibadah yang nyaman untuk berdo’a. Selain itu, jalur pejalan kaki di sekitar makam juga cukup tertata, sehingga memudahkan peziarah dalam berziarah. Namun, beberapa pengunjung mengungkapkan bahwa fasilitas seperti toilet dan tempat istirahat masih perlu diperbaiki agar lebih nyaman. Beberapa pengunjung mencatat bahwa belum tersedia oleh-oleh khas yang dapat dibawa pulang sebagai kenang-kenangan. Berikut beberapa fasilitas yang dimiliki Makam KH Abdurrasyid:

a. Tempat parkir

Pihak pengelola makam telah menyiapkan area parkir khusus

⁵⁹ Wawancara dengan Dzuhal, pengunjung di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 18 Mei pukul 14.25 WIB

bagi para peziarah atau pengunjung Makam KH. Abdurrasyid.

Gambar 3. 6 Tempat Parkir di Makam KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

Lahan parkir ini cukup luas dan mampu menampung kendaraan besar seperti bus pariwisata, mobil pribadi, hingga sepeda motor. Menariknya, selain dari pengelola makam, warga sekitar yang memiliki lahan kosong juga turut memanfaatkannya sebagai tempat parkir tambahan bagi pengunjung.⁶⁰

b. Tempat istirahat

Pengelola Makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang telah menyediakan beberapa fasilitas salah satunya tempat istirahat bagi para peziarah. Tempat istirahat ini berupa bangunan sederhana tempat berteduh yang berada di dekat area makam. Tujuannya adalah agar peziarah dapat duduk santai, melepas lelah setelah berziarah, atau sekadar menikmati suasana yang tenang dan religius. Fasilitas ini cukup sederhana namun sangat membantu, terutama bagi peziarah lanjut usia atau rombongan yang datang dari luar daerah. Pengelola memahami bahwa aktivitas ziarah bukan hanya sekadar berdo'a di makam, tetapi juga menciptakan

⁶⁰ Hasil Observasi di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 18 Mei pukul 14.25 WIB

pengalaman spiritual yang nyaman dan berkesan.⁶¹ Oleh karena itu, tempat istirahat dipandang sebagai bagian penting dari pelayanan kepada pengunjung.

Gambar 3. 7 Tempat Istirahat di Makam KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

c. Tempat pedagang

Para pedagang biasanya menempati area di sekitar makam KH Abdurrasyid, tepatnya di sisi kiri dan kanan jalan utama yang mengarah langsung ke area makam.

Gambar 3. 8 Tempat pedagang di makam KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

⁶¹ Hasil Observasi di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 18 Mei pukul 14.25 WIB

Pengelola makam menyediakan beberapa kios kecil dan ada beberapa para pedagang yang mendirikan kios atau lapak disekitar makam yang menjual berbagai kebutuhan peziarah seperti makanan dan minuman. Penataan lokasi berdagang ini dinilai cukup strategis karena tidak mengganggu jalur pejalan kaki dan tetap menjaga suasana khidmat di area ziarah.

d. Masjid

Di kawasan Makam KH. Abdurrasyid, masjid menjadi fasilitas yang sangat vital. Masjid ini tidak hanya digunakan untuk menunaikan ibadah salat lima waktu, tetapi juga menjadi lokasi penyelenggaraan berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, dzikir bersama, tahlil, dan kegiatan haul tahunan.

Letaknya yang berdekatan dengan makam membuat masjid ini mudah diakses oleh peziarah yang datang dari berbagai daerah, baik lokal maupun luar kota. Arsitektur masjid yang masih mempertahankan nuansa tradisional juga menambah nilai historis dan religius kawasan ini. Meskipun telah tersedia dan berfungsi dengan baik, pengembangan fasilitas masjid masih diperlukan, terutama dalam hal kenyamanan, kebersihan, dan ketersediaan sarana pendukung seperti tempat wudhu, alas salat yang memadai, dan ventilasi yang baik.

Gambar 3. 9 Masjid di Makam KH. Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

e. Toilet

Di kawasan Makam KH. Abdurrasyid, fasilitas toilet telah tersedia dan dapat diakses oleh para peziarah laki- laki maupun perempuan. Ada sekitar 5 toilet laki- laki dan 5 toilet perempuan yang bisa digunakan oleh para pengunjung. Lokasinya berada tidak jauh dari area masjid dan makam, sehingga cukup mudah dijangkau oleh pengunjung yang datang, baik dalam jumlah kecil maupun rombongan besar. Kehadiran toilet ini menunjukkan bahwa pengelola makam telah memperhatikan aspek dasar dalam pelayanan wisatawan. Namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Beberapa toilet terlihat kurang terawat, terutama dalam hal kebersihan dan ketersediaan air bersih. Selain itu, jumlah unit toilet yang tersedia belum memadai untuk menampung lonjakan pengunjung yang biasanya terjadi saat acara haul tahunan atau pada hari-hari keagamaan tertentu.

Gambar 3. 10 Toilet di makam KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

3. *Aksesibilitas (Akses)*

Aksesibilitas menuju Makam KH Abdurrasyid tergolong cukup baik dan mudah dijangkau oleh masyarakat, baik dari dalam maupun luar daerah. Jalan menuju lokasi makam sebagian besar sudah beraspal dan

berada dalam kondisi yang layak, meskipun terdapat beberapa titik yang memerlukan perbaikan. Petunjuk arah menuju lokasi juga sudah tersedia di google jadi memudahkan pengunjung untuk mengetahui lokasi makam.

Gambar 3. 11 Akses ke Makam KH Abdurrasyid



(Sumber: Arsip dokumentasi)

Setibanya di area makam, para peziarah akan disambut dengan lahan parkir yang cukup luas dan memadai, baik untuk kendaraan roda dua maupun bus pariwisata. Hal ini sangat membantu rombongan ziarah dalam mengatur kendaraan tanpa mengganggu aktivitas warga sekitar. Jalur pejalan kaki menuju area makam juga sudah tertata dengan baik, meskipun pada waktu-waktu tertentu seperti saat haul atau hari besar keagamaan, area ini menjadi cukup padat dan memerlukan pengelolaan arus pejalan kaki yang lebih optimal. Keberadaan akses ini menunjukkan bahwa pengelola makam telah berupaya menyediakan fasilitas yang menunjang kenyamanan pengunjung.

Meskipun aksesibilitas secara umum sudah memadai, masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. Salah satunya adalah peningkatan pencahayaan jalan di malam hari serta penyediaan fasilitas ramah difabel, seperti jalur landai atau pegangan tangan di beberapa titik jalan menuju area makam. Pengembangan aksesibilitas ini penting guna mendukung Makam KH Abdurrasyid sebagai destinasi wisata religi yang inklusif dan berkelanjutan, serta memberikan pengalaman ziarah

yang lebih aman dan nyaman bagi seluruh lapisan masyarakat.

“Akses menuju Makam KH. Abdurrasyid menurut saya sudah cukup baik. Jalannya sudah beraspal dan bisa dilalui kendaraan, bahkan mobil rombongan. Petunjuk arah juga sudah ada, cuma mungkin masih perlu ditambah lagi di beberapa titik biar lebih memudahkan peziarah yang baru pertama kali datang ke sini.”⁶²

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peziarah, dapat disimpulkan bahwa akses menuju Makam KH. Abdurrasyid secara umum telah memadai. Jalan menuju lokasi sudah beraspal dan cukup layak dilalui oleh berbagai jenis kendaraan, termasuk kendaraan rombongan seperti mobil pribadi atau minibus. Hal ini menunjukkan bahwa secara fisik, infrastruktur jalan sudah mendukung aktivitas kunjungan ziarah.

Selain itu, adanya petunjuk arah di beberapa titik menuju makam juga memberikan kemudahan bagi pengunjung, khususnya bagi mereka yang berasal dari luar daerah. Namun demikian, masih terdapat catatan dari pengunjung bahwa keberadaan papan penunjuk arah tersebut perlu ditambah di beberapa lokasi strategis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterpahaman rute dan meminimalisasi kemungkinan tersesat, terutama bagi peziarah yang belum pernah berkunjung sebelumnya. Dengan demikian, aksesibilitas menuju Makam KH. Abdurrasyid dapat dikatakan cukup baik, namun masih memerlukan penyempurnaan dari sisi penunjuk informasi agar lebih maksimal dalam menunjang kenyamanan dan kelancaran perjalanan ziarah.

4. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Layanan pendukung atau yang dikenal dengan istilah *ancillary services* merupakan elemen penting dalam pengembangan suatu kawasan wisata, termasuk destinasi wisata religi. *Ancillary* mencakup seluruh fasilitas dan layanan tambahan yang tidak secara langsung

⁶² Wawancara dengan Dzuhal, pengunjung di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 18 Mei pukul 14.25 WIB

menjadi bagian dari daya tarik utama, namun dalam kawasan wisata religi Makam KH. Abdurrasyid yang terletak di Kelurahan Bugen, Kota Semarang. Keberadaan layanan *ancillary* masih sangat terbatas, bahkan dapat dikatakan belum tersedia secara optimal. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan adanya layanan tambahan yang bersifat formal seperti kantor cabang bank, rumah sakit, klinik kesehatan, kantor pos, maupun pusat informasi wisata yang berada dalam radius dekat dengan kawasan makam.

“Kalau untuk fasilitas seperti bank, kantor pos, atau pos kesehatan memang belum ada di sekitar sini. Kalau butuh beli sesuatu juga harus keluar agak jauh. Menurut saya, kalau bisa harus segera ada fasilitas umum pendukung juga.”⁶³

Dari hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kebutuhan akan layanan tambahan sebenarnya sudah mulai dirasakan, baik oleh masyarakat sekitar maupun oleh pengunjung. Ketiadaan layanan *ancillary* menyebabkan peziarah harus menempuh jarak yang lebih jauh untuk memenuhi kebutuhan tertentu di luar kegiatan ziarah, seperti tarik tunai, pertolongan kesehatan, atau kebutuhan administrasi lainnya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Makam KH. Abdurrasyid telah menunjukkan potensi sebagai destinasi wisata religi, ketiadaan layanan *ancillary* menjadi salah satu kelemahan utama yang perlu segera diperhatikan. Perlu adanya sinergi antara pengelola makam, pemerintah kota, serta *stakeholder* terkait dalam merancang strategi pengembangan fasilitas penunjang agar kawasan ini dapat berkembang secara komprehensif, berdaya saing, dan ramah pengunjung.

C. Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi di Makam KH. Abdurrasyid

Strategi pengembangan diperlukan untuk menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada. Dalam konteks ini, pendekatan

⁶³ Wawancara dengan Dzuhal, pengunjung di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 18 Mei pukul 14.25 WIB

analisis SWOT menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi destinasi. Hasil dari analisis SWOT tersebut menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang bersifat realistis dan aplikatif, agar Makam KH. Abdurrasyid dapat berkembang sebagai tujuan wisata religi yang unggul dan berkelanjutan.

Tabel 3. 3 Analisis SWOT di makam KH Abdurrasyid

<u>Strengths</u> • Nilai spiritual KH. Abdurrasyid sebagai tokoh penyebar Islam dan pendiri pesantren. • Adanya tradisi haul tahunan, pengajian Ahad pagi, pengajian kilatan, dan Khotmil Qur'an. • Lokasi strategis dan mudah dijangkau, dengan jalan beraspal dan transportasi memadai. • Tersedianya masjid, area parkir luas, dan fasilitas dasar meskipun terbatas. • Partisipasi aktif masyarakat dan alumni pesantren dalam mendukung kegiatan.	<u>Weaknesses</u> • Belum ada lembaga pengelola resmi yang profesional. • Fasilitas toilet dan ruang istirahat masih kurang nyaman. • Minim promosi digital dan papan informasi. • Layanan pendukung seperti pusat informasi dan kesehatan belum tersedia. • Kurangnya regenerasi pengelola dan pendokumentasian kegiatan haul.
<u>Opportunities</u> • Meningkatnya minat wisata religi di kalangan masyarakat.	<u>Threats</u> • Persaingan dengan destinasi wisata religi lain di Jawa Tengah.

• Dukungan alumni dan komunitas pesantren yang solid. • Potensi dukungan pemerintah daerah untuk wisata berbasis dakwah. • Penggunaan media digital untuk promosi dan informasi. • Kota Semarang sebagai kota besar dan titik simpul perjalanan religi.	• Minimnya perhatian pemerintah terhadap situs lokal. • Pergeseran minat wisatawan dari spiritual ke komersial. • Kemungkinan kerusakan lingkungan akibat lonjakan pengunjung. • - Ketergantungan pada tokoh tertentu tanpa sistem regenerasi.
--	---

1. Kekuatan (*Strengths*)

Makam KH. Abdurrasyid memiliki daya tarik utama berupa kegiatan haul tahunan yang sarat nilai spiritual, serta tradisi pengajian kilatan, pengajian Ahad pagi, dan Khotmil Qur'an. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menghidupkan atmosfer religius, tetapi juga menjadi media syiar Islam yang menarik perhatian peziarah dari berbagai daerah. Kehadiran tokoh agama dan jama'ah dalam jumlah besar menunjukkan tingginya nilai sosial dan nilai spiritual. Pada momen haul KH. Abdurrasyid yang diselenggarakan setiap tahun, jumlah pengunjung sekitar 10.000-12.000 orang. Para pengunjung tidak hanya berasal dari masyarakat sekitar, tetapi juga dari berbagai daerah di Jawa Tengah dan bahkan luar provinsi.

“Daya tarik utamanya di sini adalah kegiatan haul tahunan KH. Abdurrasyid. Kegiatan ini menjadi momen besar. Dalam acara haul ini ada beberapa serangkaian acara yaitu pengajian kilatan, pengajian Ahad pagi, dan Khotmil Qur'an. Alhamdulillah, kegiatan-kegiatan ini membuat suasana di sini sangat religius dan juga jadi media syiar

Islam yang banyak menarik peziarah dari berbagai daerah.”⁶⁴

Fasilitas pada makam KH Abdurrasyid seperti tempat parkir luas sekitar 8.000 m², mushola, toilet, tempat istirahat, dan area pedagang telah tersedia. Lokasi yang berada di area pondok pesantren memberikan atmosfer yang tenang dan religius, sangat cocok untuk aktivitas ziarah. Selain itu lokasi makam KH. Abdurrasyid berada di jalur strategis Kota Semarang dan dekat dengan jalur pantura. Akses jalan beraspal yang dapat dilalui kendaraan besar seperti bus, serta ketersediaan petunjuk arah, memberikan kemudahan bagi peziarah dari luar kota.

2. Kelemahan (*Weaknesses*)

Pada makam KH Abdurrasyid fasilitas yang disediakan terbilang masih kurang seperti beberapa fasilitas masih sederhana dan perlu ditingkatkan dari sisi kenyamanan dan estetika, terutama toilet umum dan tempat istirahat. Belum adanya oleh-oleh khas atau pusat informasi.

“Kalau bicara kekurangan, memang ada beberapa hal yang masih perlu ditingkatkan, Mas. Misalnya dari sisi fasilitas, seperti toilet umum dan tempat istirahat itu kondisinya masih sederhana, belum begitu nyaman kalau dibandingkan dengan tempat ziarah lain yang sudah berkembang. belum ada pusat informasi untuk pengunjung, dan juga tidak ada oleh-oleh khas yang bisa dibawa pulang. Fasilitas tambahan seperti bank mini, ATM, pos kesehatan, atau rumah makan representatif juga belum tersedia di sekitar lokasi. Kalau ada peziarah yang ingin tinggal lebih lama, mereka agak kesulitan karena belum banyak pilihan.”⁶⁵

Fasilitas tambahan seperti kantor informasi, bank mini, pos kesehatan, ATM, atau rumah makan yang representatif belum tersedia di sekitar lokasi, belum meratanya penunjuk arah di titik-titik strategis serta kurangnya penerangan di malam hari dan fasilitas ramah difabel menjadi kendala tersendiri dalam aksesibilitas secara inklusif. Hal tersebut

⁶⁴ Wawancara dengan Choirul Anwar , pengurus di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 19 Mei pukul 10.45 WIB

⁶⁵ Wawancara dengan Choirul Anwar , pengurus di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 19 Mei pukul 10.45 WIB

menjadi kekurangan dalam menarik minat wisatawan untuk tinggal lebih lama.

3. Peluang (*Opportunities*)

Makam KH Abdurrasyid memiliki peluang dalam pengembangannya. Hal tersebut dapat dilihat dari dukungan pemerintah dalam pengembangan wisata religi, dimana pemerintah setempat menunjukkan dukungan terhadap pengembangan wisata berbasis budaya dan agama, sehingga membuka peluang kerja sama dalam promosi dan pembangunan infrastruktur.

“Alhamdulillah, sekarang ini makin banyak perhatian dari pemerintah, Mas. Pemerintah Kota Semarang maupun tingkat provinsi juga mulai mendukung wisata religi, karena ini berkaitan langsung dengan budaya, sejarah, dan spiritual masyarakat. Jadi, peluang kerja sama itu sangat terbuka, baik dalam promosi maupun pembangunan infrastruktur.”⁶⁶

Peningkatan minat masyarakat terhadap wisata spiritual juga menjadi salah satu peluang dalam pengembangan makam KH Abdurrasyid. Meningkatnya tren wisata religi di kalangan masyarakat membuka peluang besar untuk menarik lebih banyak kunjungan secara berkelanjutan. Selain itu, penguatan *branding* tokoh ulama, dimana figur KH. Abdurrasyid dapat dijadikan ikon dakwah lokal yang diangkat melalui media digital, buku sejarah, dan dokumentasi haul.

4. Ancaman (*Threats*)

Beberapa ancaman pada makam KH Abdurrasyid dari segi kurangnya perawatan fasilitas dapat menurunkan kenyamanan dan kesan positif pengunjung. Jika tidak ada manajemen yang baik, pertumbuhan jumlah pengunjung justru bisa menyebabkan *over-capacity* fasilitas yang ada.

“Salah satu yang kami perhatikan adalah soal perawatan fasilitas yang belum maksimal. Kalau tidak dirawat dengan baik, ya nanti kenyamanan pengunjung bisa terganggu, dan kesannya jadi kurang baik. Ini bisa menurunkan minat orang

⁶⁶ Wawancara dengan Choirul Anwar, pengurus di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 19 Mei pukul 10.45 WIB

untuk datang lagi.”⁶⁷

Adapun beberapa persaingan dengan objek wisata religi lain di Jawa Tengah yang memiliki promosi dan fasilitas lebih baik dapat mengurangi minat pengunjung jika tidak ada upaya pengemasan yang lebih menarik dan terstruktur. Pada makam KH Abdurrasyid sendiri masih kurang dalam hal ketiadaan layanan pendukung bisa menyebabkan ketidaknyamanan dan membuat pengunjung merasa kesulitan, terutama dalam situasi darurat atau bagi peziarah lansia dan keluarga.

⁶⁷ Wawancara dengan Choirul Anwar , pengurus di Makam KH Abdurrasyid Kota Semarang, pada 19 Mei pukul 10.45 WIB

BAB IV

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK RELIGI

BAB V

A. Analisis Potensi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam KH Abdurrasyid

Pengembangan destinasi wisata memerlukan penerapan strategi yang terarah dan terukur. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah konsep 4A, yakni atraksi, amenitas, aksesibilitas dan ancillary. Ketiga komponen ini menjadi indikator dasar dalam menilai kelayakan dan kesiapan suatu lokasi menjadi tujuan wisata. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Makam KH Abdurrasyid telah menerapkan unsur-unsur 4A secara sederhana, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam suatu perencanaan strategis. Berikut uraian analisisnya:

1. *Attraction* (Atraksi)

Berdasarkan teori atraksi wisata yang dikemukakan oleh Cooper, komponen utama dalam suatu destinasi pariwisata terdiri dari objek atau kegiatan yang dapat menarik wisatawan secara kultural, spiritual, maupun sosial.⁶⁸ Atraksi wisata religi di Makam KH. Abdurrasyid Bugen Kota Semarang menunjukkan potensi yang signifikan apabila ditinjau melalui pendekatan tersebut. Atraksi utama yang menjadi daya tarik adalah pelaksanaan haul tahunan KH. Abdurrasyid yang rutin digelar setiap tahun, diikuti oleh ribuan jamaah dari berbagai daerah. Kegiatan ini sarat akan nilai spiritual, edukatif, dan budaya. Serangkaian acara seperti pengajian kilatan kitab kuning, pengajian Ahad pagi, Khotmil Qur'an, hingga pembacaan tahlil massal dan pembagian berkat menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi haul tersebut.

⁶⁸ Cooper, John Fletcher, Alan Fyall, David Gilbert, dan Stephen Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*, ed. ke-4 (Harlow: Pearson Education, 2008), 167.

Namun demikian, atraksi wisata di kawasan ini masih berjalan secara organik, belum ditopang oleh sistem pengelolaan profesional yang terintegrasi dalam kerangka pengembangan destinasi pariwisata. Belum adanya institusi pengelola formal, keterbatasan dokumentasi digital, serta minimnya keterlibatan generasi muda dalam pengemasan atraksi menjadikan potensi yang ada belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, strategi pengembangan atraksi perlu dilakukan secara sistematis dan bertahap dengan memperhatikan aspek keberlanjutan, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal.

Langkah strategis dengan melakukan pelestarian atraksi berbasis narasi edukatif. Hal ini dapat diwujudkan melalui dokumentasi sejarah KH. Abdurrasyid dan tradisi haul dalam bentuk buku, video dokumenter, serta papan interpretasi yang menjelaskan nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya, diperlukan inovasi dalam pengemasan atraksi dengan melibatkan generasi muda pesantren maupun masyarakat sekitar, pengelola lokal bersama komunitas perlu mengoptimalkan strategi promosi melalui platform digital, kolaborasi dengan lembaga pemerintah terkait untuk memperoleh dukungan regulatif, pendanaan, serta pengakuan formal dalam kalender wisata tahunan Kota Semarang.

Dalam konteks keberlanjutan, seluruh strategi ini harus dilandaskan pada prinsip pelibatan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dan penerima manfaat. Pendekatan *community-based tourism* (CBT) menjadi kunci agar pengembangan atraksi tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan pemberdayaan ekonomi lokal.

2. *Amenities* (Fasilitas Pendukung)

Amenitas merujuk pada berbagai fasilitas penunjang yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan dasar maupun tambahan

wisatawan selama mereka berada di suatu lokasi wisata.⁶⁹ Pada makam KH. Abdurrasyid amenities yang tersedia tergolong cukup memadai dan berpotensi mendukung pengembangan wisata religi. Beberapa fasilitas yang telah tersedia antara lain tempat parkir luas yang mampu menampung kendaraan besar seperti bus pariwisata, masjid yang representatif untuk ibadah, toilet umum, serta tempat istirahat bagi peziarah yang ingin melepas lelah. Akan tetapi toilet di makam KH Abdurrasyid tergolong kotor karena tidak adanya petugas pengelolaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan amenities belum sepenuhnya memperhatikan prinsip kenyamanan.

Selain itu, kehadiran para pedagang yang menjual makanan, minuman, dan kebutuhan ziarah turut memperkaya kenyamanan dan pengalaman pengunjung. Penataan area pedagang yang strategis, tidak mengganggu jalur pejalan kaki, menunjukkan adanya kesadaran pengelola untuk menjaga suasana religius dan keteraturan kawasan ziarah.

Strategi pengembangan amenities di kawasan Makam KH. Abdurrasyid perlu peningkatan kualitas infrastruktur, penguatan manajemen layanan, dan integrasi berbasis komunitas. Pada peningkatan kualitas infrastruktur dapat dilakukan melalui renovasi toilet, penyediaan tempat cuci tangan, pemasangan papan petunjuk fasilitas. Penguatan manajemen layanan dengan pengadaan petugas kebersihan, penjadwalan perawatan fasilitas, dan penegakan aturan kebersihan bersama perlu diimplementasikan. Strategi ini dapat dikembangkan melalui kerja sama antara pihak pesantren, komunitas lokal, dan pemerintah daerah setempat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism*. Sedangkan integrasi komunitas dan pemberdayaan ekonomi lokal juga perlu ditekankan seperti para pedagang yang berjualan di sekitar makam dapat diberikan pelatihan

⁶⁹ Cooper, J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert, dan S. Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*, ed. ke-4 (Harlow: Pearson Education, 2008), 166.

mengenai kebersihan, keramahan dalam pelayanan, serta pemerintah atau lembaga non-profit juga dapat memfasilitasi pembuatan kios yang lebih tertata, agar tidak hanya fungsional, tetapi juga selaras dengan nuansa religius dan tradisional kawasan pesantren.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu unsur krusial dalam pengembangan destinasi pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Berdasarkan teori Johnpaul E. aksesibilitas tidak hanya mencakup kemudahan fisik dalam mencapai suatu lokasi, tetapi juga keterjangkauan, keterpahaman rute, dan ketersediaan fasilitas pendukung yang ramah bagi semua kalangan, termasuk penyandang disabilitas.⁷⁰ Dalam makam KH. Abdurrasyid, aksesibilitas menuju lokasi makam dapat dikatakan cukup memadai. Jalur menuju area makam sebagian besar telah beraspal dan dapat dilalui oleh kendaraan roda dua hingga bus pariwisata, menunjukkan bahwa infrastruktur dasar telah tersedia dengan baik. Lokasinya yang tidak jauh dari jalur utama Kota Semarang menjadikan makam ini strategis dan mudah diakses oleh peziarah dari berbagai daerah.

Selain itu, adanya lahan parkir yang luas dan jalur pejalan kaki yang tertata turut menunjang kenyamanan pengunjung, terutama pada saat haul tahunan yang dihadiri ribuan jamaah. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Johnpaul E., aksesibilitas yang ideal juga mencakup aspek inklusivitas dan keterjangkauan informasi.⁷¹ Dalam hal ini, meskipun petunjuk arah telah tersedia melalui platform digital seperti Google Maps, masih ditemukan kekurangan dalam penempatan papan informasi fisik di titik-titik strategis. Hal ini menjadi catatan penting, terutama bagi pengunjung pertama atau peziarah lansia yang tidak terbiasa dengan teknologi.

⁷⁰ Johnpaul E. Oyeyinka, *Tourism Management and Accessibility Planning* (London: Global Tourism Press, 2019), 45.

⁷¹ Johnpaul E. Oyeyinka, *Tourism Management and Accessibility Planning* (London: Global Tourism Press, 2019), 45.

Pengembangan aksesibilitas di kawasan Makam KH. Abdurrasyid harus diarahkan pada strategi yang holistik dan berbasis kebutuhan pengguna, serta penyediaan kursi roda atau tongkat bantu bagi peziarah lansia. Optimalisasi informasi visual dan navigasi di lapangan, dengan memasang papan petunjuk arah yang jelas, dan memasang peta lokasi. Penyediaan jalur alternatif bagi peziarah yang memiliki kebutuhan khusus, seperti lansia atau difabel. Peningkatan integrasi transportasi umum dan informasi digital. Diperlukan kerja sama dengan Dinas Perhubungan Kota Semarang untuk mengoptimalkan titik antar-jemput, penempatan halte ziarah, dan pemetaan rute angkutan umum yang menjangkau kawasan makam. Pada saat yang sama, platform digital seperti situs web atau aplikasi wisata religi dapat dimanfaatkan untuk menyebarluaskan peta interaktif, jadwal haul, dan informasi fasilitas secara daring.

4. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Layanan pendukung atau *ancillary* merupakan salah satu unsur penting dalam sistem pengembangan destinasi wisata yang terintegrasi.⁷² Pada makam KH. Abdurrasyid, keberadaan layanan pendukung seperti fasilitas kesehatan, pusat informasi wisata, layanan perbankan, masih tergolong minim bahkan belum tersedia secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara lapangan yang menunjukkan bahwa pengunjung maupun masyarakat sekitar merasakan langsung kesulitan ketika membutuhkan layanan tambahan di sekitar kawasan makam.

Kurangnya layanan *ancillary* menyebabkan pengunjung harus menempuh jarak lebih jauh untuk memenuhi kebutuhan yang seharusnya bisa dilayani di kawasan wisata, seperti mengambil uang tunai, memperoleh pertolongan pertama. Kurangnya fasilitas *ancillary* dapat memengaruhi tingkat kepuasan pengunjung dan mengurangi

⁷² Cooper, J. Fletcher, A. Fyall, D. Gilbert, dan S. Wanhill, *Tourism: Principles and Practice*, ed. ke-4 (Harlow: Pearson Education, 2008), 167.

potensi ekonomi lokal yang bisa dikembangkan melalui sektor pendukung wisata. Layanan tambahan ini memiliki nilai strategis dalam menciptakan pengalaman wisata yang menyeluruh dan berkesan.

Melihat hal tersebut, potensi pengembangan *ancillary* di Makam KH. Abdurrasyid sebenarnya cukup besar apabila dikelola melalui kerja sama multipihak antara pengelola makam, pemerintah daerah, dan pelaku usaha lokal. Penyediaan fasilitas seperti pusat informasi wisata religi, klinik kecil atau pos kesehatan, gerai ATM, dapat menjadi langkah awal dalam memenuhi kebutuhan pengunjung sekaligus menggerakkan roda ekonomi warga sekitar. Oleh karena itu, penguatan layanan *ancillary* tidak hanya menjadi pelengkap infrastruktur, tetapi juga merupakan bagian dari strategi peningkatan daya saing destinasi wisata religi dalam jangka panjang.

B. Analisis Strategi Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata Religi Makam Kh. Abdurrasyid

Pengembangan objek daya tarik wisata religi pada dasarnya memerlukan suatu pendekatan strategi yang terencana, menyeluruh, dan partisipatif. Strategi tidak hanya dimaknai sebagai langkah teknis, tetapi juga sebagai sebuah proses berpikir dan bertindak secara sistematis, terarah, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.⁷³ Strategi pengembangan wisata religi di Makam KH. Abdurrasyid dianalisis melalui instrumen SWOT, yang mencakup faktor internal berupa kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*Threats*).

⁷³ Freddy Rangkuti, *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 17.

Tabel 4. 1 Strategi analisis SWOT makam KH abdurrasyid

IFAS EFAS	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	<u>Strategi SO</u> • Mengoptimalkan tradisi haul dan pengajian sebagai daya tarik utama untuk promosi wisata religi melalui media sosial dan jaringan alumni. • Memperkuat sinergi antara pengelola, pesantren, dan pemerintah dalam pengembangan sarana dan edukasi religi.	<u>Strategi WO</u> • Membentuk lembaga pengelola wisata secara resmi dengan dukungan pemerintah atau swadaya alumni. • Memanfaatkan teknologi digital untuk promosi, serta memperbaiki fasilitas seperti toilet dan tempat istirahat melalui kerja sama komunitas.
Threats (T)	<u>Strategi ST</u> • Menjaga dan mendokumentasikan tradisi haul agar tidak tergerus oleh wisata komersial. • Meningkatkan kualitas pelayanan dan spiritualitas	<u>Strategi WT</u> • Meningkatkan kapasitas SDM pengelola dan melibatkan generasi muda dalam pelestarian dan pengelolaan.

	untuk membedakan diri dari wisata religi lainnya.	• Mengurangi ketergantungan pada sistem informal dengan membangun struktur kelembagaan dan SOP pengelolaan ziarah.
--	---	--

1. Strategi SO (*Strength – Opportunities*)

Berdasarkan pendekatan strategi menurut J. Salusu, strategi merupakan suatu proses dasar dalam pengambilan keputusan yang menyangkut tujuan jangka panjang, serta pemanfaatan kekuatan internal dalam rangka menghadapi peluang dan tantangan dari lingkungan eksternal.⁷⁴ Dalam hal ini, Makam KH. Abdurrasyid memiliki kekuatan strategis yang dapat dimaksimalkan melalui langkah-langkah pengembangan yang terarah dan partisipatif. Daya tarik utama makam ini terletak pada pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin seperti haul tahunan, pengajian kilatan, pengajian Ahad pagi, dan Khotmil Qur'an. Tradisi tersebut tidak hanya menjadi simbol spiritualitas tinggi, tetapi juga merupakan bentuk pelestarian nilai-nilai Islam lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kehadiran tokoh agama dan jamaah dalam jumlah besar menandakan kuatnya modal sosial dan kepercayaan masyarakat terhadap eksistensi makam sebagai pusat ziarah yang sakral.

Menurut strategi Salusu, kekuatan ini dapat dioptimalkan dengan merancang program pengembangan berbasis kekuatan internal, misalnya dengan mengemas kegiatan keagamaan ke dalam agenda tahunan wisata religi Kota Semarang yang terintegrasi dalam kalender

⁷⁴ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 294

budaya dan pariwisata daerah. Di samping itu, fasilitas pendukung yang sudah tersedia seperti tempat parkir luas, toilet, masjid, area pedagang, dan tempat istirahat menjadi potensi besar dalam menciptakan kenyamanan bagi pengunjung. Strategi yang dapat diambil adalah meningkatkan mutu fasilitas dan memperluas aksesibilitas pelayanan, baik secara fisik maupun digital, dengan tetap menjaga kesakralan dan suasana religius lingkungan pondok pesantren sebagai bagian integral dari destinasi.

Peluang yang terbuka antara lain meningkatnya tren wisata religi di masyarakat, adanya dukungan komunitas pesantren dan alumni, serta posisi strategis Kota Semarang sebagai simpul mobilitas masyarakat Jawa Tengah. Dalam kerangka J. Salusu, strategi pengembangan harus dimulai dari memanfaatkan kekuatan internal secara sadar untuk meraih peluang-peluang strategis di lingkup eksternal.⁷⁵ Berdasarkan kerangka pikir J. Salusu, kekuatan aksesibilitas ini pengelola makam dapat menjalin kerja sama antarsektor, baik dengan pemerintah, lembaga keagamaan, hingga pelaku usaha wisata untuk memperkuat sistem promosi, penyediaan rute ziarah, dan fasilitas transportasi terorganisir.⁷⁶ Dengan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif tersebut, kekuatan-kekuatan yang dimiliki Makam KH. Abdurrasyid dapat menjadi dasar strategis dalam memperkuat daya saingnya sebagai objek wisata religi unggulan yang berdaya guna, berdaya saing, dan berkelanjutan.

2. Strategi WO (*Weakness – Opportunities*)

Strategi merupakan proses dasar untuk menetapkan arah tindakan melalui pengambilan keputusan yang bertujuan mengelola kekuatan serta mengatasi kelemahan secara sistematis dan partisipatif.⁷⁷

⁷⁵ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 98

⁷⁶ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 90

⁷⁷ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 101

Pengembangan objek daya tarik wisata religi Makam KH. Abdurrasyid, kelemahan internal menjadi aspek penting yang harus segera diidentifikasi dan ditangani secara strategis agar tidak menghambat pengembangan kawasan. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas yang tersedia di kawasan makam masih bersifat terbatas dan belum optimal dari segi kenyamanan, estetika, serta daya dukung wisata. Beberapa fasilitas seperti toilet umum dan tempat istirahat masih sederhana dan memerlukan peningkatan kualitas, baik dari sisi kebersihan, desain, maupun kelayakan penggunaan. Selain itu, tidak tersedianya pusat oleh-oleh, pusat informasi, serta layanan tambahan seperti ATM, pos kesehatan, dan bank mini menjadi hambatan dalam menciptakan lingkungan wisata yang lengkap dan fungsional.

Maka dari itu perlu dilakukan langkah pembenahan secara bertahap melalui pembentukan lembaga pengelola resmi yang melibatkan tokoh pesantren, alumni, masyarakat lokal, pemerintah daerah, peningkatan fasilitas publik, seperti toilet bersih, area istirahat, dan papan informasi melalui swadaya masyarakat dan program CSR, pemanfaatan teknologi informasi, misalnya dengan membuat website resmi atau akun media sosial aktif yang menampilkan jadwal kegiatan, sejarah tokoh, dan informasi akses bagi pengunjung.

3. Strategi ST (*Strength – Threats*)

Makam KH. Abdurrasyid juga tidak luput dari ancaman eksternal, seperti persaingan antar destinasi wisata religi lain di Jawa Tengah, komersialisasi nilai spiritual oleh pihak luar, serta potensi kerusakan lingkungan akibat lonjakan pengunjung saat haul dan hari besar Islam. Dalam konteks ini, Salusu menekankan bahwa organisasi harus mengoptimalkan kekuatan internalnya sebagai modal dalam menghadapi ketidakpastian eksternal.⁷⁸ Strategi yang bisa diterapkan yaitu penguatan dokumentasi dan pelestarian tradisi haul serta nilai-nilai

⁷⁸ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 175

keagamaan agar tidak mudah dikomodifikasi oleh kepentingan ekonomi. Menjaga atmosfer spiritual melalui pelayanan yang mengedepankan nilai-nilai dakwah, serta pengelolaan ziarah yang mengedukasi dan religius, bukan sekadar hiburan. Menyusun sistem manajemen pengunjung dan perlindungan lingkungan, seperti zonasi lokasi ziarah, pengelolaan limbah, pengaturan arus pengunjung, dan pembatasan waktu kunjungan untuk menjaga kesucian dan kenyamanan area makam.

Strategi ST bukan hanya bentuk perlindungan terhadap potensi ancaman, melainkan juga menjadi momentum untuk mengembangkan keunggulan kompetitif yang berakar pada identitas lokal, spiritualitas, dan nilai dakwah. Jika strategi ini dijalankan secara konsisten, maka Makam KH. Abdurrasyid tidak hanya akan bertahan sebagai situs ziarah tradisional, tetapi juga akan tampil sebagai destinasi wisata religi unggulan yang berkualitas, berwawasan lingkungan, dan bermakna secara spiritual bagi masyarakat luas. Dalam pandangan Salusu, keunggulan strategis harus dibangun dari kekuatan yang telah terinternalisasi dalam budaya organisasi atau masyarakat.⁷⁹ Dalam hal ini, kekuatan spiritual dan kepercayaan masyarakat lokal menjadi benteng utama dalam mempertahankan keaslian dan keunggulan destinasi di tengah tekanan globalisasi pariwisata.

4. Strategi WT (*Weakness–Threat*)

Di makam KH. Abdurrasyid, terdapat beberapa bentuk ancaman eksternal yang harus segera ditanggapi secara strategis. Fasilitas yang tidak terkelola dengan baik dapat menimbulkan citra negatif terhadap destinasi, terlebih jika tidak diimbangi dengan sistem manajemen kunjungan yang memadai. kondisi ini membutuhkan strategi penguatan kelembagaan pengelola, termasuk pembentukan tim teknis pemeliharaan

⁷⁹ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 99.

rutin dan standar operasional layanan peziarah.

Ancaman eksternal seperti persaingan antar destinasi wisata religi, komersialisasi spiritualitas, serta tekanan terhadap lingkungan fisik dan sosial akibat pariwisata massal, menjadi tantangan nyata yang harus segera diantisipasi. Dalam kerangka pemikiran J. Salusu, strategi yang efektif bukan hanya respons terhadap keadaan saat ini, tetapi harus mampu menyiapkan ketahanan organisasi dalam jangka panjang melalui perencanaan yang sistemik, partisipatif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan.⁸⁰

Oleh karena itu, strategi WT dalam konteks ini diarahkan pada penguatan kapasitas internal dan pencegahan dini terhadap risiko eksternal, yang dapat dilakukan melalui beberapa langkah utama. Pertama, perlu dilakukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan wisata religi, baik dari kalangan pesantren, masyarakat lokal, maupun relawan. Pelatihan manajemen wisata berbasis dakwah, penggunaan teknologi informasi untuk promosi dan pengelolaan kegiatan, serta pelatihan dalam hal pelayanan publik akan menjadi modal penting untuk menghadirkan tata kelola wisata yang lebih profesional, perlu dibentuk struktur kelembagaan formal yang memiliki visi dan misi jelas serta didukung oleh Standar Operasional Prosedur (SOP).

Dengan melakukan perencanaan strategis yang matang, maka Makam KH. Abdurrasyid dapat menjadi destinasi wisata religi yang tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang secara berkelanjutan. Strategi WT ini juga mencerminkan pentingnya partisipasi masyarakat, di mana pengelolaan tidak hanya menjadi tugas segelintir orang, tetapi merupakan tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan spiritual dan budaya lokal yang luhur.

⁸⁰ Salusu, J., Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit, Jakarta: Grasindo, 1996, Hlm. 101.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa objek daya tarik wisata religi Makam KH. Abdurrasyid memiliki potensi yang sangat layak untuk dikembangkan secara strategis dan berkelanjutan. Melalui pendekatan analisis 4A (*Attraction, Amenity, Accessibility, dan Ancillary*), ditemukan bahwa kekuatan utama makam ini terletak pada daya tarik spiritualnya, yakni keberadaan tokoh KH. Abdurrasyid sebagai ulama kharismatik dan pendiri Pondok Pesantren Al-Itqon, serta rutinitas kegiatan keagamaan seperti haul tahunan, pengajian Ahad pagi, pengajian kilatan, dan khatmil Qur'an yang hingga kini masih lestari. Tradisi tersebut menjadi aset penting dalam membangun citra makam sebagai pusat dakwah dan ziarah. Dari aspek amenitas, makam ini telah dilengkapi fasilitas dasar seperti masjid, toilet, tempat istirahat, serta area parkir dan pedagang lokal, meskipun masih diperlukan peningkatan kualitas pelayanan, kebersihan, dan keteraturan tata ruang.

Aksesibilitas lokasi yang berada di jalur strategis Kota Semarang dan berdekatan dengan jalur pantura juga menjadi keunggulan tersendiri dalam menjangkau peziarah dari berbagai daerah. Namun demikian, kelemahan masih ditemukan pada aspek ancillary, antara lain belum adanya pusat informasi wisata, lembaga pengelola yang profesional, serta minimnya dukungan sarana kesehatan dan keamanan. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang disarankan meliputi penguatan atraksi spiritual melalui pengemasan agenda keagamaan dalam kalender wisata tahunan, peningkatan kualitas fasilitas publik yang ramah pengunjung, penyediaan akses transportasi ziarah yang terintegrasi, serta pembentukan kelembagaan resmi yang dapat mengelola destinasi

ini secara profesional. Selain itu, keterlibatan masyarakat lokal dan alumni pesantren dalam pengelolaan dan regenerasi kepemimpinan menjadi penting untuk memastikan keberlanjutan pengembangan berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal. Dengan demikian, Makam KH. Abdurrasyid memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi yang tidak hanya unggul secara spiritual dan historis, tetapi juga representatif dalam tata kelola, pelayanan, dan keberlanjutan sosial budaya.

2. Hasil analisis SWOT dalam penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi Makam KH. Abdurrasyid harus dirancang secara holistik dan sistematis dengan mengintegrasikan kekuatan internal serta secara cermat merespons tantangan eksternal yang ada. Kekuatan utama yang dimiliki situs ini, seperti nilai spiritual yang melekat pada sosok KH. Abdurrasyid, keberlangsungan kegiatan keagamaan yang konsisten, serta dukungan komunitas pesantren dan masyarakat sekitar, merupakan aset strategis yang harus dimanfaatkan secara optimal untuk menangkap peluang eksternal seperti meningkatnya tren wisata religi di Indonesia, serta adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan destinasi wisata.

Strategi SO diarahkan untuk mengemas kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi lokal, seperti haul tahunan dan pengajian Ahad pagi, ke dalam agenda resmi wisata tahunan Kota Semarang yang terintegrasi dalam kalender pariwisata daerah. Strategi WO menyasar perbaikan kelemahan internal melalui pembentukan lembaga pengelola resmi yang profesional dan partisipatif, peningkatan kualitas fasilitas umum, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana promosi dan edukasi. Sementara itu, strategi ST difokuskan pada pelestarian nilai-nilai spiritualitas agar tidak tergerus oleh komersialisasi, serta penerapan sistem manajemen

pengunjung dan perlindungan lingkungan yang berkelanjutan melalui zonasi ruang ziarah, pengaturan arus kunjungan, dan edukasi etika berziarah. Adapun strategi WT bertujuan untuk menanggulangi kelemahan dan menghindari dampak ancaman, yakni melalui peningkatan kapasitas sumber daya manusia, pelatihan pengelolaan wisata religi berbasis dakwah, regenerasi kepengurusan, dan penyusunan SOP kelembagaan yang adaptif.

Dalam perspektif strategi menurut J. Salusu, proses pengambilan keputusan jangka panjang harus didasarkan pada kemampuan organisasi dalam mengelola kekuatan internal, menghadapi ketidakpastian eksternal, dan membangun sistem partisipatif yang tangguh serta responsif terhadap perubahan. Oleh karena itu, strategi pengembangan Makam KH. Abdurrasyid harus dibangun di atas fondasi nilai lokal, kesadaran spiritual, dan kolaborasi antar-pihak, guna mewujudkannya sebagai destinasi wisata religi unggulan yang tidak hanya menarik secara atraktif, tetapi juga kuat secara manajerial, relevan secara kultural, dan berkelanjutan secara sosial.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, Peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peningkatan dan Perawatan Fasilitas (*Amenitas* dan *Aksesibilitas*)

Fasilitas dasar seperti toilet, tempat istirahat, dan area parkir perlu ditingkatkan kualitasnya, terutama untuk menghadapi lonjakan pengunjung pada momen haul atau libur panjang. Selain itu, penting pula menambahkan fasilitas ramah difabel dan memperbaiki sistem informasi arah menuju makam melalui papan petunjuk maupun media digital.

2. Pengembangan Layanan Pendukung (*Ancillary Services*)

Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan lebih aktif mendukung penyediaan layanan tambahan, seperti pos informasi wisata religi, pos kesehatan saat acara haul, serta pelatihan SDM lokal dalam pelayanan peziarah. Hal ini penting untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengunjung serta memperkuat citra destinasi.

3. Optimalisasi Promosi Wisata Religi Berbasis Dakwah Digital

Perlu adanya strategi promosi berbasis media sosial, dokumentasi haul, serta pembuatan konten digital (video, artikel, podcast) yang mengangkat nilai-nilai keislaman, sejarah KH. Abdurrasyid, dan potensi pesantren sebagai pusat dakwah dan spiritualitas. Ini akan menjangkau generasi muda dan wisatawan dari luar kota.

4. Diharapkan adanya Peningkatan Kolaborasi Multi-Pihak sinergi yang lebih erat antara masyarakat, pengelola makam, pesantren, pemerintah daerah, dan pelaku UMKM sekitar dalam merancang program wisata terpadu. Kerja sama ini dapat memperkuat ekonomi lokal dan menjadikan kawasan makam sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.

C. Penutup

Alhamdulillah, peneliti bersyukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Peneliti menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Terima kasih peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung selama proses Penelitian ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan pembaca. Semoga Allah SWT selalu membimbing kita dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.
Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryono. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam (Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang*. Semarang, 2004.
- Buhalis, D., & Amaranggana, A. (2015). Smart tourism destinations: Enhancing accessibility through technology. In *Information and communication technologies in tourism 2015* (pp. 553–564). Springer.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Darmatasia, Fitri, Bambang Irawan, dan Fajar Apriani. “Upaya Pengembangan Pariwisata Dalam Rangka Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara.” *eJournal Administrasi Publik* 8, no. 1 (2020): 8707–18.
- Jaharuddin, Dkk,. *No Title Wisata Ramah Mulim*. Diedit oleh Prenada Media. 1 ed. jakarta: prenada media, 2022.
- Freddy Rangkuti. *Analisis Swot Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Hadiwijowo, Suryo Sakti. *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- <https://iqra.id/profil-pondok-pesantren-al-itqon-bugen-semarang/>,” n.d.
- https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tlogosari_Wetan%2C_Pedurungan%2C_Semarang&oldid=24957844&veaction=edit
- <https://www.laduni.id/post/read/30421/pesantren-al-itqon-bugen-semarang.html>,
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Johpaul E. Oyeyinka, *Tourism Management and Accessibility Planning* (London: Global Tourism Press, 2019).
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Marsono, Fahmi Prihantara, Popi Irawan, Yulita Kusuma Sari. *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan, Dan Sosial Budaya*. 1 ed. yogyakarta: UGM PRES, 2018.
- Munawir. *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*. Yogyakarta: PT LKIS, 2010.

- Nata, Abuddin. *Pemikiran para tokoh tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada Raja, n.d.
- Nurbaeti, Nurbaeti, Myrza Rahmanita, Heny Ratnaningtyas, dan Amrullah Amrullah. "Pengaruh Daya Tarik Wisata, Aksesibilitas, Harga Dan Fasilitas Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan Di Objek Wisata Danau Cipondoh, Kota Tangerang." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 10, no. 2 (2021): 269.
- Prihatiningtyas, Siti. *Strategi dakwah islam menggunakan analisis SWOT*. fatawa publishing, 2021.
- prof. Dr. I Gusti Bagus Arjana. *geografi pariwisata dan ekonomi kreatif*. Edisi 1. Jakarta: rajawali, 2016.
- Rifqi Amin. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015.
- Ruslan, Arifin. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. 1 ed. yogyakarta: Pustaka Timur, 2007.
- Rusvitasari, Evi dan Solikhin, Agus. "Strategi Pengembangan Wisata Alam Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Obyek Wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang" 10, no. 1 (2014).
- Salusu, J. (1996). *Pengambilan keputusan stratejik untuk organisasi publik dan organisasi nonprofit*. Jakarta: Grasindo.
- Setyanto, Ilham. "Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung". *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2019.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi pariwisata: Memahami pariwisata sebagai sistem dan fungsi serta wujudnya sebagai ekonomi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suaibah, Lilis. "Analisis Kepuasan Peziarah Terhadap Objek Wisata Religi Makam Syaikhona." *Jurnal Pamator* 10, no. 2 (2017): 146–51.
- Sudarwan, Wawan Endang, Surti Zahra, dan Mohamad Bayi Tabrani. "Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Wisatawan Pantai Sawarna Kabupaten Lebak." *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan* 1, no. 1 (2021): 284–94.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta., 2017.
- Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2018).

Undang- Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataa,n.d.

Utari, Dwi Retno. “Pengembangan Atraksi Wisata Berdasarkan Penilaian Dan Preferensi Wisatawan Di Kawasan Mangrove Karangsong, Kabupaten Indramayu.” *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 14, no. 2 (2017): 83–99. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jurel/article/download/9243/5692>.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Draf Wawancara

A. WAWANCARA UNTUK JURU KUNCI/PENGELOLA

1. Bisa diceritakan bagaimana sejarah dari Makam KH. Abdurrasyid?
2. Bagaimana perkembangan jumlah peziarah atau wisatawan religi selama ini?
3. Apa saja daya tarik utama (atraksi) di wisata religi Makam KH. Abdurrasyid?
4. Siapa saja pihak yang membantu dalam pengembangan dan pembangunan wisata religi di sini?
5. Apakah fasilitas (amenitas) seperti toilet, tempat parkir, tempat ibadah, dll. sudah memadai?
6. Apakah tersedia akomodasi atau penginapan di sekitar makam? Bagaimana kondisinya?
7. Kegiatan keagamaan apa saja yang rutin diselenggarakan di makam ini?
8. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana cara meningkatkan daya tarik wisata religi di sini?
9. Apa strategi pengembangan yang menurut Anda paling tepat untuk wisata religi makam ini?

B. WAWANCARA UNTUK PENGURUS

1. Bagaimana struktur pengelolaan dan peran pengurus di Makam KH. Abdurrasyid?
2. Apakah ada aturan atau tata tertib yang diterapkan bagi para peziarah?
3. Fasilitas apa saja yang disediakan untuk menunjang kenyamanan pengunjung?
4. Bagaimana kondisi kegiatan dan jumlah kunjungan tiap tahun? Apakah ada peningkatan?

C. Wawancara pengunjung

1. Siapa nama bapak/ibu ?
2. Dari mana bapak/ibu ?
3. Sudah berapa kali berkunjung ke Makam KH. Abdurrasyid?
4. Apa yang membuat bapak/ibu berkunjung Kembali ke Makam KH. Abdurrasyid?
5. Apa pesan kesan bapak/ibu untuk Makam KH. Abdurrasyid ?
6. Bagaimana menurut pendapat bapak/ibu tentang fasilitas dan prasarana yang ada di sekitar Makam KH. Abdurrasyid?
7. Bagaimana akses menuju wisata religi Makam KH. Abdurrasyid?
8. Menurut anda bagaimana strategi pengembangan yang harus diterapkan dalam wisata religi Makam KH. Abdurrasyid?

DOKUMENTASI

Lampiran 1. 2 Dokumentasi



Juru Kunci Makam KH. Abdurrasyid



Ketua Pengelola Makam KH. Abdurrasyid



Pengunjung Makam KH. Abdurrasyid

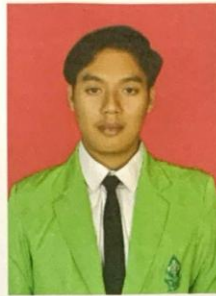
SURAT IJIN RISET

Lampiran 1. 3 Surat Ijin Riset

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id										
Nomor : 420/Un.10.4/K/KM.05.01/06/2025 Hal : Permohonan Ijin Riset	Semarang, 11/06/2025										
Kepada Yth. Ketua pengelola makam KH Abdurrasyid Kota Semarang di Tempat <i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i> Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut: <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 10%;">Nama</td> <td>: Muhammad Faisol Abda'u</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 2101036143</td> </tr> <tr> <td>Jurusan</td> <td>: Manajemen Dakwah</td> </tr> <tr> <td>Lokasi Penelitian</td> <td>: Kota Semarang</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>: STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Pada Makam KH Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan Kota Semarang)</td> </tr> </table> Bermaksud melakukan Riset penggalian data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud. Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih. <i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>  Dekan, Bagian Tata Usaha <i>[Signature]</i> RIYANTOHA Tembusan Yth. : Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang		Nama	: Muhammad Faisol Abda'u	NIM	: 2101036143	Jurusan	: Manajemen Dakwah	Lokasi Penelitian	: Kota Semarang	Judul Skripsi	: STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Pada Makam KH Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan Kota Semarang)
Nama	: Muhammad Faisol Abda'u										
NIM	: 2101036143										
Jurusan	: Manajemen Dakwah										
Lokasi Penelitian	: Kota Semarang										
Judul Skripsi	: STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK DAYA TARIK WISATA RELIGI (Pada Makam KH Abdurrasyid di Bugen, Pedurungan Kota Semarang)										
Surat ini dicetak secara elektronik oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang											

DARTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Muhammad Faisol Abda'u
 Tempat, Tanggal Lahir : Kota Semarang, 3 Januari 2003
 Jenis Kelamin : Laki- laki
 Agama : Islam
 Alamat : Bugen Tlogosari wetan RT 08 RW 03
 Pedurungan, Kota Semarang
 No. Hp : 0895421975566
 Email : faisolabdau414@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal :

- | | |
|---------------------------|-------------------|
| 1. MI Al- wathoniyyah 02 | : 2009 - 2015 |
| 2. MTS Al- wathoniyyah | : 2015 - 2018 |
| 3. MAN 2 Kota Semarang | : 2018 - 2021 |
| 4. UIN Walisongo Semarang | : 2021 - Sekarang |

Riwayat Pendidikan NonFormal

1. MADIN AL- Wathoniyyah